

**RESEPSI DONGENG PADA SISWA SD UNGARAN I
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Disusun Oleh:
Mira Permana Sari
05210141010

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Resepsi Dongeng Pada Siswa SD UNGARAN I Yogyakarta* ini
telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 September 2011

Pembimbing I,

Ibnu Santoso, M. Hum.

NIP 195615 198403 1 002

Yogyakarta, 19 September 2011

Pembimbing II,



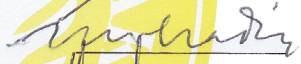
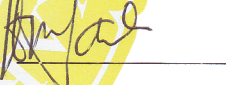
Esti Swatika Sari, M. Hum.

NIP 19750527 200003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Resepsi Dongeng pada Siswa SD UNGARAN I Yogyakarta” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 September 2011 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
a. Dr. Suhardi, M.Pd.	Ketua Penguji		17-10-2011
b. Esti Swatika Sari, M.Hum.	Sekretaris Penguji		17/10/2011
c. Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji I		
d. Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji II		

Yogyakarta, Oktober 2011
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Prof. Dr. Zamzani
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : **Mira Permana Sari**

NIM : 05210141010

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan diikuti tata cara dan etika penulisan.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 September 2011

Penulis



Mira Permana Sari

Motto

“Tak akan ada waktu dan tempat untuk merubah masa lalu anda tapi akan selalu ada waktu dan tempat di mana anda dapat mengubah masa depan anda.”

(Al Muhtaram)

“Kehidupan ini adalah pendidikan dan karena itu kita senantiasa dalam keadaan belajar.”

(Bruce Lee)

“Sukses bukan kunci kebahagiaan. Kebahagiaan adalah kesuksesan. Jika anda mencintai apa yang sedang anda lakukan, anda akan sangat berhasil.”

(Albert Schweitzer)

“Tekad kita untuk berhasil jauh lebih penting daripada hal lain apapun.”

(Abraham Lincoln)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, terima kasih yang tak terhingga ananda ucapkan. Terima kasih atas semua doa tulus kalian, terima kasih atas semua kesabaran, terima kasih atas semua nasehat dan semangat di kala ananda mulai menyerah. Terima kasih atas semuanya.
2. Bapak dan Ibu Pembimbing, terima kasih atas waktu dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Kakak dan Adikku tersayang, terima kasih untuk motivasinya. Terima kasih telah menjagaku dengan baik, terima kasih untuk dukungan semangatnya.
4. Alm. Yan Eka Saputra. Terima kasih telah memberiku masa-masa indah selama 5 tahun terakhir. Terima kasih untuk semua cinta dan pengorbanan yang teramat besar. Terima kasih untuk semua kesetiaanmu. Semoga Allah SWT memberikanmu tempat yang terindah di sisi-Nya. Selamat jalan. Sampai jumpa di kehidupan yang lain.
5. Emil dan Arwin, sahabatku tersayang. Terima kasih telah menemaniku melewati masa-masa sulit dalam hidupku, terima kasih selalu menghiburku, terima kasih kalian selalu menyediakan bahu untuk menopangku di saat aku tidak mampu berpijak dan telinga untuk mendengarkan setiap keluh kesahku. Terima kasih.

6. Echy dan Elsa, terima kasih kalian selalu ada untuk memberikanku semangat untuk kembali bangkit, terima kasih selalu menghiburku di saat-saat itu.
7. Mbak Nuke dan Tika, terima kasih juga karena kalian selalu berada di sampingku pada saat-saat itu, terima kasih kalian sudah membantuku untuk bangkit lagi dari keterpurukan itu. Terima kasih untuk semua nasehat yang kalian berikan di kala itu.
8. Teman-teman kostku, Rika, Mb Nanu, Mb Vita dan Mb Sri. Terima kasih atas semua keceriaan kalian yang membuatku betah berada di kost.
9. Sahabat-sahabat kampusku yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dorongan semangat dan semua bantuannya.
10. Teman mancingku. Terima kasih sudah memperkenalkan sensasi *strike* yang merupakan obat ampuh untuk menghilangkan kepenatanku.
11. Seluruh keluarga besarku. Berada di tengah-tengah kalian adalah suatu kebahagiaan tersendiri untukku. Terima kasih untuk semua dukungannya,
12. Almamaterku tercinta, UNY.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bpk. Ibnu Santoso, M.Hum. dan Ibu Esti Swatika Sari, M.Hum. yang penuh dengan kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan semangat yang tiada henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih tak terhingga juga saya sampaikan kepada kedua orang tua saya yang selalu memberi dukungan doa dan semangat di saat saya mulai menyerah. Kepada teman-teman seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan moral sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Kepada sahabat saya, terima kasih untuk kesabaran dan semua nasihatnya.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada Alm. Yan Eka Saputra yang telah mencurahkan seluruh perhatian dan kasih sayangnya selama 5 tahun terakhir ini. Selamat jalan. Semoga Allah SWT memberikan tempat terindah di sisi-Nya.

Yogyakarta, 19 September 2011

Penulis,



Mira Permana Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Hakekat Karya Sastra	10
B. Resepsi Sastra	12
1. Pengertian Resepsi	12
2. Orientasi terhadap Karya Sastra	19
3. Teori Resepsi Sastra	19
a. Horizon Harapan	20

b. Indeterminasi	21
4. Pembaca dalam Resepsi Sastra	21
a. Pembaca Ideal	22
b. Pembaca Implisit	22
c. Pembaca Sebenarnya atau Real	22
5. Metode Penelitian Resepsi	22
C. Psikologi Anak	22
D. Penelitian yang Relevan	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Data Penelitian	33
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 39
A. Hasil Penelitian	39
1. Resepsi Siswa terhadap Dongeng	39
a. Ketertarikan Siswa terhadap Dongeng	41
b. Penyebab Ketertarikan terhadap Dongeng	41
c. Mendengarkan Dongeng	42
d. Intensitas Pembacaan Dongeng	42
e. Pengaruh Pembacaan Dongeng terhadap Kedekatan Antara Anak dan Orang Tua	 43
f. Dongeng yang Diketahui Siswa	43
g. Dongeng yang Paling Disukai	44
h. Kemalangan Tokoh dalam Dongeng dan Perasaan Iba si Pembaca	 45

2. Horizon Pembaca terhadap Sebuah Dongeng	45
1. Penyampaian Dongeng oleh Siswa	46
a. Pengetahuan dan Pengalaman terhadap Dongeng yang Telah Dibaca	46
b. Pertentangan antara fiksi dan kenyataan	47
2. Bentuk Penyampaian Dongeng	48
3. Rasa Empati yang Dimiliki Siswa terhadap Sesamanya yang Bernasib Malang dan Tindakan yang Dilakukan	48
4. Dampak Positif Sebuah Dongeng bagi Siswa	49
 B. PEMBAHASAN	52
1. Resepsi Siswa terhadap Dongeng	52
a. Empati terhadap Tokoh yang Bernasib Malang	52
b. Pendorong Munculnya Rasa Kemanusiaan	57
1) Cinta Kasih	57
2) Keindahan	58
3) Penderitaan	59
4) Keadilan	60
5) Tanggung Jawab	61
6) Pandangan Hidup	63
7) Harapan	63
8) Kegelisahan	65
 2. Horizon Pembaca terhadap Dongeng	67
a. Penyampaian Dongeng oleh Siswa dan Bentuk Penyampiannya	67
b. Rasa Iba Siswa dan Tindakan yang Dilakukan	68
c. Dampak Positif Sebuah Dongeng bagi Siswa	71

BAB V PENUTUP 75

 A. Kesimpulan 75

 B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 77

LAMPIRAN 79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Resepsi Siswa SD Ungaran I Yogyakarta terhadap Dongeng	40
Tabel 2: Horizon Harapan Siswa SD Ungaran I Yogyakarta terhadap Dongeng ...	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis Dongeng dan Amanatnya.....	79
Lampiran 2: Kuisisioner.....	86
Lampiran 3: Lembar Penilaian.....	87
Lampiran 4: Contoh Hasil Kuisisioner	91
Lampiran 5: Lembar Persetujuan Proposal.....	152
Lampiran 6: Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian.....	153

Resepsi Dongeng pada Siswa SD Ungaran I Yogyakarta

Oleh Mira Permana Sari
NIM 05210141010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) resepsi dan 2) horizon harapan siswa SD Ungaran I Yogyakarta terhadap dongeng.

Subyek penelitian ini adalah siswa SD Ungaran I Yogyakarta yang berada pada kelas III, IV dan V.. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Ungaran I Yogyakarta yang berjumlah 120 siswa , sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa SD Ungaran I Yogyakarta yang terdiri dari kurang lebih 40 siswa. Teknik penyampelan yang digunakan adalah Simple Non Random Sampling (pengambilan sampel secara tidak acak). Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan tingkat usia anak. Objek dalam penelitian ini adalah dongeng. Data yang diperoleh dengan teknik kuisioner dan pedoman wawancara. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil resepsi siswa SD Ungaran I Yogyakarta kelas III – V termasuk beragam, hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada siswa yang menyatakan bahwa mereka menyukai dan tertarik terhadap dongeng dan ada siswa yang menyatakan tidak menyukai dongeng; 2) horizon harapan siswa SD Ungaran I Yogyakarta kelas III – V terhadap sebuah dongeng termasuk baik; hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa sebanyak 33 dari 40 siswa merasakan dampak positif dari dongeng yang telah mereka peroleh seperti lebih menghargai orang tua dan lingkungan sekitar, menambah wawasan, lebih rajin belajar, lebih menghargai sejarah, serta menambah rasa percaya diri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (folktale) yang cukup beragam cakupannya. Bahkan, untuk memudahkan penyebutan, semua cerita lama, termasuk fabel, legenda, mitos, sering disebut sebagai dongeng. Dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun yang sejak semula diciptakan secara tertulis (Nurgiyantoro, 2005:198).

Dongeng menjadi objek utama dalam penelitian ini karena dongeng berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa yang terjadi di dalamnya (Majid, 2005:vii).

Kemunculan dongeng yang sebagai bagian dari cerita rakyat, selain berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. (Nurgiyantoro, 2005: 200).

Dongeng biasanya disampaikan para ibu kepada anaknya pada saat malam sebelum tidur. Namun, di masa sekarang dongeng bukan hanya diceritakan melalui cerita sebelum tidur tetapi juga sudah divisualisasikan dalam bentuk seperti kumpulan cerita anak, dirangkai di sebuah harian, tabloid, majalah-majalah ibu kota, dan sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat luas

atau para orang tua dapat dengan mudah menyampaikannya pada anak-anak mereka. Dalam kaitannya dengan upaya penanaman nilai moralitas pada anak, orangtua perlu diingatkan kembali akan pentingnya fungsi dan manfaat dongeng sebagai sarana untuk aktivitas mulia tersebut.

Anak mulai dapat mendengarkan cerita sejak ia dapat memahami apa yang terjadi di sekelilingnya, dan mampu mengingat apa yang disampaikan orang kepadanya. Pada usia tiga tahun, anak mampu mendengarkan dengan baik dan cermat cerita pendek yang sesuai untuknya, yang disampaikan kepadanya. Bahkan tak jarang sang anak tersebut meminta tambahan cerita pada sang ibu yang membacakan cerita tersebut (Majid, 2005:3). Tidaklah heran apabila Aktivitas mendongeng dianggap sebagai suatu momentum yang sangat penting untuk lebih memperkuat kedalaman hubungan batin antara orangtua dan anak. Untuk itu keberadaan dongeng harus tetap dilestarikan.

Seperti dikatakan Drs Budi Sagoya MKes, Dosen Fisipol UGM peneliti Center for Critical Social Studies (CCSS) , bahwa dongeng oleh para ahli pendidikan anak ataupun pakar psikologi anak, dianggap sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam membangun karakter, kepribadian maupun kecerdasan anak. Melalui media dongeng dapat ditanamkan nilai kejujuran, percaya diri, sopan santun, setia kawan, tanggung jawab dan sebagainya. Jadi melalui media dongeng yang dilakukan sebelum anak tidur akan dapat secara efektif menanamkan nilai keluhuran, membuat rasa tenang serta menumbuhkan solidaritas sosial kepada sang anak.

Ada beberapa manfaat lain yang dapat digali dari kegiatan mendongeng. Pertama, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini. Kedua, cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti berbuat baik terhadap sesama dan rajin belajar. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut. Ketiga, dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. (<http://www.dongengkakrico.com>)

Tidak ada batasan usia yang ketat mengenai kapan sebaiknya anak dapat mulai diberi dongeng. Fase awal belajar adalah masa yang dilalui sebelum anak memasuki fase belajar lanjutan, selepas mereka dari usia balita hingga menjelang akhir masa kanak-kanak. Fase ini mencakup masa pengasuhan, pendidikan di taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sampai anak memasuki sekolah lanjutan pertama (SLTP). Masa ini adalah masa menjelang usia dewasa. (Majid, 2005:3)

Untuk anak-anak usia prasekolah, dongeng dapat membantu mengembangkan kosa kata. Hanya saja cerita yang dipilihkan tentu saja yang sederhana dan kerap ditemui anak sehari-hari. Misalnya dongeng-dongeng

tentang hewan. Untuk anak-anak usia sekolah dasar dapat dipilih cerita yang mengandung teladan, nilai dan pesan moral. Harapannya nilai dan pesan tersebut kemudian dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan suatu dongeng tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatifnya, tapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik.

Hampir semua dongeng selalu mengajarkan kebaikan pada anak-anak. Anak-anak secara tidak langsung dituntun untuk berbuat baik dan peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka bisa menilai antara yang baik dan yang buruk serta tidak salah dalam menentukan sikap. Dongeng dapat memberi pengaruh yang baik bagi anak-anak, tentunya dengan bimbingan para orang tua.

Kegiatan mendongeng dapat dimanfaatkan sebagai momentum yang tepat bagi orang tua untuk menjalin keintiman dengan sang anak. Sentuhan, belaian dan dekapan yang diberikan orang tua dikala mendongeng, merupakan bentuk cinta kasih yang nyata pada anak, sehingga anak merasa semakin dekat secara emosional dengan orang tuanya. Dongeng juga bisa menumbuhkan daya kritis anak.

Melalui keterlibatan dengan dongeng, anak akan terbawa masuk ke rangkaian kejadian dan pertarungan nasib tokoh cerita. Dengan berbekal emosi, inteligensi, dan daya imajinasi anak, mereka akan turut mengalami petualangan dalam cerita itu. Akhirnya anak akan menarik pelajaran dari bagi perbaikan dan pengukuhan perilakunya sendiri.

Tingkat TK atau SD menjadi tempat pertama anak-anak memperoleh pendidikan dan menjadi dasar bagi pendidikan yang lain. Di sini anak lebih cepat mendapat pengaruh dan lebih mudah dibentuk pribadinya. Sekolah berperan sebagai tempat untuk menjauhkan seorang anak dari lingkungan buruk, untuk kemudian ditempatkan pada lingkungan yang baik. Oleh karena itu, penetapan pelajaran bercerita pada awal masa sekolah dasar adalah bagian terpenting dari pendidikan (Majid, 2005: 4).

Dalam penelitian ini diambil siswa SD sebagai subyek penelitian yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa PGSD dengan alasan karna dalam jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat materi tentang sastra anak yang dapat mendukung penelitian ini.

Dari penelitian ini akan terlihat bagaimana resepsi atau tanggapan siswa SD Ungaran I terhadap dongeng. SD Ungaran I dipilih karena melihat SDM yang cukup baik di Kodya Yogya.

Demikian telah dijelaskan di atas, bahwa setiap dongeng sebaiknya mengandung pesan yang bisa dijadikan teladan dan mendidik bagi anak-anak yang menikmati cerita tersebut. Maka pengarang pun harus jeli dan berhati-hati dalam menulis dongeng, karena sebenarnya ia menanggung beban moral yang berat dalam setiap cerita yang ditulisnya, dan para orang tua pun harus lebih teliti dan selektif dalam memilihkan bacaan yang cocok untuk anaknya, mana yang harus dihindari untuk dibaca oleh anak-anak. Bila perhatian yang kita berikan terhadap kualitas cerita anak sudah semakin intensif dan semakin meningkat,

maka pantaslah kita untuk berharap akan lahirnya generasi yang lebih kreatif dan imajinatif, serta lebih bijak dalam setiap perbuatannya.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi anak-anak menyukai dongeng?
2. Tingkat ketertarikan anak-anak terhadap sebuah dongeng?
3. Pengaruh yang ditimbulkan dari sebuah dongeng?
4. Dongeng seperti apa yang cenderung disukai oleh anak-anak?

Batasan Masalah :

Penelitian ini dibatasi pada resepsi dan horizon anak terhadap dongeng, dengan subjek penelitian siswa SD Ungaran I Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana resepsi siswa SD Ungaran I Yogyakarta terhadap sebuah dongeng?
2. Bagaimana horizon harapan siswa SD Ungaran I Yogyakarta terhadap dongeng?

D. Tujuan

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana resepsi siswa SD Ungaran I Yogyakarta terhadap dongeng.
2. Mengetahui horizon harapan siswa SD Ungaran I Yogyakarta terhadap dongeng.

E. Manfaat

Manfaat yang didapat dari penyusunan penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoretis

Dalam dunia pendidikan di Indonesia belum memiliki perhatian yang besar dan serius terhadap pembaca karya sastra, khususnya dongeng. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian sastra, khususnya kajian sastra anak.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca dan meningkatkan minat siswa terhadap dongeng ; kedua bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih materi karya sastra khususnya dongeng, dan ketiga bagi pengajaran sastra, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengajaran sastra yang selama ini belum banyak memanfaatkan teori resepsi sebagai penilaian terhadap karya sastra.

G. Batasan Istilah

Resepsi adalah studi sastra yang menitikberatkan pada tanggapan- tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang dilakukan dalam satu kurun waktu tertentu untuk mengetahui makna sebuah karya sastra pada diri pembaca.

Horizon Harapan adalah harapan-harapan pembaca sebelum membaca karya sastra

Horizon adalah garis pemisah antara langit dan bumi atau tempat bertemunya langit dan bumi

Dongeng adalah suatu bentuk cerita rakyat yang bersifat universal yang dapat ditemukan di berbagai pelosok masyarakat dunia.

Karya Sastra adalah tuturan yang hanya mempunyai arti dalam hubungannya dengan sistem konvensi yang dikuasai oleh pembaca, yakni kompetensi sastra (seperangkat konvensi untuk membaca teks sastra).

Sastra adalah karya yang menggunakan bahasa yang khas sastra berupa penyimpangan dari bahasa sehari-hari.

Perkembangan adalah perubahan-perubahan psikho-fisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikhis dan fisis pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam passage waktu tertentu, menuju kedewasaan.

Sosok adalah hal yang berhubungan dengan bentuk fisik, rupa dan pribadi tokoh

Anak adalah manusia yang masih kecil dan pola pikirnya masih sederhana dan polos

Aspek adalah cara pandang terhadap sesuatu hal

Psikologis adalah (adj) bersifat kejiwaan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Karya Sastra

Karya sastra adalah tuturan yang hanya mempunyai arti dalam hubungannya dengan sistem konvensi yang dikuasai oleh pembaca, yakni kompetensi sastra (seperangkat konvensi untuk membaca teks sastra). Artinya, konvensi ketautan cukup penting bagi pengukuran suatu karya sastra.

Sastra adalah karya yang menggunakan bahasa yang khas sastra berupa penyimpangan dari bahasa sehari-hari. Kalau bahasa sehari-hari merujuk pada konsep yang lugas, bahasa sastra merujuk pada konsep kias sehingga peristiwa yang terjadi bukan peristiwa yang sebenarnya.

Dongeng termasuk karya sastra yang berjenis fiksi atau cerita yang bersifat khayali. Dongeng juga merupakan suatu bentuk cerita rakyat yang bersifat universal yang dapat ditemukan di berbagai pelosok masyarakat dunia (Nurgiyantoro, 2005:198).

Dilihat dari kemunculannya, dongeng dibedakan menjadi dua jenis seperti dinyatakan Nurgiyantoro (2005:201) sebagai berikut :

1. Dongeng Klasik

Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun temurun lewat tradisi lisan. Dongeng klasik termasuk ke dalam sastra tradisional (*traditional literature*).

2. Dongeng Modern

Dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita agar tulisannya dibaca oleh orang lain. Jadi, dongeng modern sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra, maka secara jelas ditunjukkan pengarang, penerbit, kota penerbit, dan tahun. Dongeng klasik termasuk ke dalam sastra rekaan (*composed literature*).

Suatu karya sastra dapat ditinjau dari berbagi segi, misalnya sosiologis, psikologis dan lain-lain. Psikologis sebagai teori yang sistematis dan berdasarkan kerja pikiran tidak banyak hubungannya dengan seni dan tidak pula mengandung nilai-nilai artistik. Namun, bagi segolongan pengarang, ilmu jiwa itu mungkin dapat menguatkan pandangan terhadap kenyataan, mempertajam daya tanggap tersebut. Dalam proses penciptaan psikologi berfungsi sebagai persiapan. Kebenaran ilmu jiwa bersifat artistik jika menambah keutuhan sebagai ragam seni itu (Wellek dan Warren, 1980:42)

Menurut Wellek dan Warren (1980:90), istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif, yang ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan yang keempat adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca, disebut juga psikologi pembaca.

Pendekatan psikologi memang sesuai bagi penelaah yang sepaham dengan Pujangga Dryden yang beranggapan bahwa peranan dan fungsi sastra adalah untuk menghadirkan “citra manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya” atau pada dasarnya penelaah itu percaya bahwa sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan lingkungan kehidupan manusia (Hadimadja, 1961:66)

B. Resepsi Sastra

1. Pengertian Resepsi

Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu dan golongan sosial budaya. Menurut perumusan teori ini, dalam memberikan sambutan terhadap sesuatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh horizon harapan. Horizon harapan ini merupakan reaksi antara karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak.

Metode dan penerapannya dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan:

1. penelitian resepsi sastra secara eksperimental,
2. penelitian resepsi lewat kritik sastra,
3. penelitian resepsi intertekstualitas.

Resepsi sastra sangat penting sekali bagi kerangka kerja studi karena berguna untuk menyelidiki teks sastra dari sudut pandang pembaca. Secara definitif, resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (latin), *reception* (Inggris), yang

diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca (Ratna, 2004:165). Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadap pembaca.

Menurut Junus (1985:1), resepsi sastra diartikan sebagai pemberian makna oleh pembaca karya sastra yang dibacanya, sehingga pembaca dapat memberi reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan tersebut berupa tanggapan aktif atau tanggapan pasif. Tanggapan aktif yaitu ditandai dengan adanya ciptaan karya baru hasil resepsi dari suatu karya yang dibacanya, sedangkan tanggapan pasif yaitu melalui komentar atau kritik saran rasa suka dan tidak suka.

Jausz (via Segers, 2000:36) seorang tokoh ilmu sastra, berpendapat bahwa pengertian resepsi sastra adalah cara seorang pembaca mengolah dan menerima atau memahami teks. Maksudnya, pembaca tidak sekedar membaca tetapi pembaca juga menanggapi serta memberi masukan sehingga karya sastra akan lebih bermakna. Ia juga mengemukakan tujuh tesis yang berhubungan dengan ilmu resepsi, antara lain: (1) pengalaman membaca, (2) horizon harapan, (3) jarak estetik, (4) semangat zaman, (5) rangkaian sejarah, (6) aspek diakronik dan sinkronik, dan (7) hubungan sejarah sastra dan sejarah umum.

Estetika resepsi dimulai pada akhir tahun 1960-an. Secara metodologis, estetika resepsi berusaha memulai arah baru dalam studi sastra karena berpandangan bahwa sebuah teks sastra seharusnya dipelajari (terutama) dalam kaitannya dengan reaksi pembaca (Segers, 1978:35)

Popularitas penelitian empirik dalam studi-studi resepsi sejak pertengahan tahun 1970-an dapat dipandang sebagai gejala krisis yang lebih umum dalam teori resepsi. Dengan mendasarkan diri pada metode eksperimental dalam ilmu-ilmu alam, pengkajian empiris telah jauh mundur dari titik tolak hermeneutik dan fenomenologis. Di sisi lain, pengkajian empiris seolah memahami dirinya sebagai pemasok data dan penghasil model kajian sastra yang cakupannya lebih luas, walaupun hampir tidak ada yang melanjutkan teori sastra Constance School. Dalam kaitan ini juga perlu dicatat bahwa di wilayah teoretis, kebanyakan penganjur metode nonempiris yang terkenal juga tidak produktif.

Walaupun demikian, stagnasi kemunculan teori resepsi bukan merupakan indikasi penting kebangkrutan intelektual. Hal itu juga dapat dilihat sebagai bukti bagi kesuburan aktivitas spekulatif yang awal, karena para penganjurnya juga menyiapkan wilayah penelitian yang lebih detil dan terbatas dengan baik. Dengan menggunakan terminologi model Kuhn, lima sampai sepuluh tahun lalu dipahami sebagai sebuah periode “normal science” yang di dalamnya tidak terjadi “revolusi” yang mengganggu paradigma yang dominan.

Teori resepsi berpengaruh besar pada cara-cara studi literer yang kemudian banyak dikerjakan, tetapi jalur yang dieksplorasikan ternyata tidak terbukti menjadi seterbuka dan seproduktif seperti diimpikan pada mulanya. Terdapat kesan bahwa teori ini berputar-putar seolah tanpa tujuan. Hal tersebut menjadi terasa benar tatkala teori resepsi dikonfrontasikan dengan keberagaman posisi yang diasosiasikan dengan strukturalis, pos-strukturalis, atau gerakan avant-garde lain. Dalam teori-teori itu ditunjukkan bagaimana perkembangbiakan

wacana yang menentang cara yang dominan dalam mempertimbangkan fashion sastra, yang seringkali lebih radikal dan tidak selalu lebih produktif. Oleh karena itu, empat wilayah reseptif yang meliputi teks, pembaca, interpretasi, dan sejarah sastra, perlu direfleksikan kembali agar perbedaan ramifikasi dan limitasinya dengan kecenderungan lain dalam kritik sastra kontemporer menjadi lebih tampak

Sebelum kebangkitan teori resepsi, teks biasanya dipahami sebagai karya seni verbal (*the verbal work of art*) atau sebagai karya seni literer. Karena pengaruh Kritik Baru dan tradisi stilistik, kajian-kajian banyak diarahkan pada close reading atau eksplikasi teks. Dalam kaitan ini, teori resepsi yang dalam praktik penafsiran melihat teks sebagai sebuah fungsi dari pembaca dan resepsinya, disepelekan. Akan tetapi, konsepsi karya seni sebagai sesuatu yang abadi dan objektif dengan sebuah struktur penentu arti yang unik dan tunggal, digantikan oleh model yang di dalamnya esensi karya seni merupakan suatu bentangan yang tak pernah lengkap dari sejarah efektifnya dan maknanya dibangun oleh interaksi antara teks dan pembaca. Misalnya saja estetika resepsinya Jauss, teks yang kita baca tak pernah terpisah dari sejarah resepsinya. Cakrawala yang muncul pertama kali berbeda dengan milik kita, tetapi ia merupakan satu bagian dari milik kita, khususnya yang secara temporal berjarak dengan elemen konstitutif cakrawala sekarang. Teks sebagai mediator antar-cakrawala merupakan sesuatu yang tidak stabil. Cakrawala pembaca berubah dan diganti oleh hakikat peleburan cakrawala. Jadi, pemahaman teks, yang dimungkinkan oleh peleburan tersebut, menjadi sebuah fungsi sejarah.

Pendeknya, sebuah teks digenggam dalam kemenjadiannya ketimbang sebagai entitas yang pasti.

Iser memperkenalkan pandangan yang berbeda sebagai destabilisasi pandangan tradisional terhadap teks. Baginya, karya seni dibangun oleh dan dalam tindakan membaca. Esensi dan makna karya sastra tidak menjadi milik teks, tetapi menjadi milik proses yang melaluinya struktur tekstual dan ideasi pembaca berinteraksi. Dalam dan selama interaksi ini pembaca bertugas menyusun hal yang tak terumuskan hingga kini dan keunikan karya seni, di samping bertugas menajamkan pola-pola makna yang tumbuh dari penyusunan-penyusunan tersebut. Fokus perhatian Iser bukanlah pada pesan inheren yang bersifat dugaan dari teks, tetapi pada aktivitas pembaca dalam menghasilkan makna. Oleh karena itu, baik Iser maupun Jauss, membongkar konstruk yang lebih tua mengenai teks, yakni konstruk yang mempertimbangkan teks sebagai fondasi stabil bagi interpretasi dan sejarah sastra. Teks dalam teori resepsi hidup hanya melalui pembaca dan sejarah keterlibatan pembaca dengannya.

Pada sejumlah tingkatan, baik Iser maupun Jauss, seperti juga ahli teori resepsi lain, menyebut adanya teks atau subteks tertentu yang bersifat subjektif dan arbitrer, yang secara keseluruhan menghalangi respons pembaca. Tentu saja, dalam kerangka kerja tradisional, tidak ada salahnya mengusulkan bahwa teks sudah ditentukan. Dengan demikian, dalam model yang mendasarkan diri pada resepsi atau efek, timbul dua masalah.

Pertama, resepsi mengabaikan kebaruan dan konsistensi pendekatan. Jika sumber ciri-ciri tekstual diketahui secara langsung, berarti teori resepsi hanya

mengubah vokabuler kritik dan bukannya mengubah cara menganalisis sastra. Misalnya saja, “semangat zaman” diganti dengan “cakrawala yang diobjektifkan”; “ambiguitas dan ironi” diganti dengan “kesenjangan dan indeterminasi.” Bahkan, porsi penentu teks juga tetap karena yang terjadi hanya perubahan dalam fokus. Persoalannya, jika esensi sebuah teks berada dalam kemenjadiannya (*its becoming*), bagaimana kita mendeskripsikannya dalam hal yang lebih daripada sekedar penggunaan tanda-tanda yang bersifat sementara? Lagipula, faktor apa yang membuat variabilitas yang diidealisasikan pembaca dibiarkan, sementara secara simultan juga terjadi penolakan terhadapnya, yang semestinya terjadi pada struktur yang dapat diverifikasi secara intersubjektif?

Dengan melabihkan teks dan diam-diam memperkenalkan determinasi tekstual, sudut teoretik lebih merupakan obat luka bagi ahli teori resepsi. Kenyataannya, jika mereka tetap “reseptif” atau “efektif,” sarana analisis tekstual memang tidak tersedia.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian resepsi sastra adalah sebagai berikut: resepsi sastra adalah suatu studi sastra yang berdasarkan reaksi pembaca dan tanggapannya terhadap teks karya sastra karena adanya horizon harapan antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lain dari periode yang satu ke periode yang lain.

2. Orientasi Terhadap Karya Sastra

Pada dasarnya orientasi terhadap karya sastra menurut Abrams (via Pradopo, 2003:206) ada 4 macam, yaitu:

- a. karya sastra itu merupakan tiruan alam atau penggambaran alam;
- b. karya sastra itu merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu terhadap pembacanya;
- c. karya sastra itu merupakan pancaran perasaan, pikiran, ataupun pengalaman sastrawan;
- d. karya sastra itu merupakan sesuatu yang otonom, mandiri, lepas dari alam sekelilingnya, pembaca ataupun pengarangnya.

Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca karena karya sastra dibuat untuk ditujukan kepada pembaca, untuk kepentingan masyarakat pembaca. Di samping itu, pembacalah yang menentukan makna dan nilai sastra. Suatu karya sastra tidak akan berarti apa-apa tanpa ada pembaca yang menanggapinya. Karya sastra akan mempunyai nilai jika ada pembaca yang menilainya, sehingga akan terlihat baik buruknya.

3. Teori Resepsi Sastra

Abrams (via Teeuw, 1984:50) mengemukakan bahwa berdasarkan teori sastra, estetika resepsi termasuk dalam pendekatan pragmatic, yaitu pendekatan yang menitikberatkan perhatian kepada tanggapan pembaca terhadap karya sastra, dampak dan pengaruh sastra kepada pembaca. Berhasil tidaknya karya sastra cenderung dijadikan sebagai penelitian dalam pendekatan ini. Oleh sebab itu, karya sastra ditanggapi dan dinilai berdasarkan hubungannya dengan efek pada masyarakat.

Menurut Segers (2004:41) ada dua hal yang paling penting dalam teori resepsi sastra yaitu bagian indeterminasi dan cakrawala harapan. Konsep-konsep tersebut sangat penting dalam perkembangan studi sastra yang baru dan sangat bermanfaat. Keduanya merupakan teori dasar yang harus dipahami dalam resepsi sastra. Berikut ini adalah penjelasan tentang dua dasar teori resepsi tersebut.

a. Horizon Harapan

Menurut Pradopo (2003:207) horizon harapan adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra. Sebelum pembaca membaca karya sastra, ia sudah harus mempunyai wujud sebuah karya sastra. Maksudnya, pembaca itu mempunyai konsep atau pengertian tertentu mengenai sebuah karya sastra. Konsep tersebut berbeda antara pembaca satu dengan yang lain.

Peran pengalaman pembaca mempunyai peran yang penting dalam menafsirkan karya sastra dikarenakan pengalaman pembaca mempunyai harapan tentang teks sastra yang dibaca pada waktu yang akan datang. Antara pengarang, karya sastra, dan pembaca mempunyai hubungan yang sangat erat. Karena antara ketiga unsur tersebut mempunyai hubungan yang terjalin dalam rentetan pembaca yang merupakan perubahan horizon harapan yang menghasilkan perubahan secara berbeda.

Horizon harapan dalam studi karya sastra memang sangat penting, karena horizon harapan merupakan salah satu dasar utama sejarah resepsi dan merupakan kerangka acuan bagi konstruksi sistem sastra. Horizon harapan dapat membawa pembaruan ataupun justru membawa penyimpangan. Horizon harapan penting sebagai kerangka acuan, apabila kerangka acuan yang

digunakan tanpa pengalaman dan observasi, maka penilaian terhadap karya sastra tidak akan bermakna.

b. Indeterminasi

Selain adanya horizon harapan, dasar teori dalam resepsi sastra adalah indeterminasi atau adanya ruang kosong yang harus diisi oleh pembaca. Menurut Pradopo (2003:220) ruang kosong atau indeterminasi dalam karya sastra berhubungan erat dengan sifat karya sastra yang mengandung kemungkinan banyak tafsir. Karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang yang diungkapkan dalam bentuk padat. Banyak hal yang tidak dapat disebutkan oleh penyair di dalam teks maka pembaca diharapkan mengisi ruang kosong tersebut.

4. Pembaca dalam Resepsi Sastra

Dalam teori resepsi sastra, resepsi sastra menempatkan pembaca ke dalam fungsi yang paling penting, karena pembacalah yang menentukan baik buruknya sebuah karya sastra. Menurut Segers (2000: 47-48). Pembaca dikelompokkan ke dalam tiga golongan:

a. Pembaca Ideal

Pembaca ideal menurut Segers (2000:41) adalah pembaca dalam bentuk satu konstruksi hipotesis yang dibuat oleh ahli teori dalam proses interpretasi.

b. Pembaca Implisit

Segers (2000:48) berpendapat bahwa pembaca implicit adalah keseluruhan susunan indikasi tekstual yang menginstruksikan cara pembaca riil pembaca. Maksudnya adalah pembaca implicit merupakan faktor imanen teks yang memiliki satu jenis cirri tanda, yang sering mendapat tanggapan riil dengan cara yang berbeda-beda.

c. Pembaca Sebenarnya atau Real

Menurut Mukarovsky (via Sayuti, 1978:237) pembaca riil atau pembaca sebenarnya merupakan dirinya sendiri sebagai produk hubungan social atau sebagai anggota kolektivitas.

5. Metode Penelitian Resepsi

Menurut Sayuti (1998:236) penelitian dengan metode resepsi sastra, secara garis besar dirumuskan dalam tiga jenis pendidikan, yaitu, (1) metode resepsi sastra secara eksperimental, (2) metode resepsi sastra melalui kritik sastra, dan (3) analisis resepsi sastra dengan pendekatan intertekstualitas.

Metode resepsi eksperimental dilakukan dengan cara studi lapangan. Caranya yaitu, karya sastra tertentu disajikan kepada pembaca tertentu, baik secara individual, maupun secara berkelompok, agar mereka memberi tanggapan yang kemudian dianalisis dari segi tertentu.

Metode resepsi melalui kritik sastra dilakukan dengan cara meneliti tanggapan-tanggapan para kritikus terhadap karya sastra pada kurun waktu tertentu. Vodicka (via Teeuw, 1984:210) menekankan peranan pengkritik sastra

selaku penanggap utama dan khas, karena kritikus dianggap dapat memberikan konkretisasi karya sastra.

Metode intertekstualitas dalam resepsi sastra dapat diterapkan untuk mengetahui resepsi pembaca yang terwujud dalam hubungan antara dua karya sastra atau lebih. Maksudnya, karya sastra tertentu merupakan bentuk tanggapan atau transformasi terhadap karya sastra sebelumnya.

Menurut pendapat Teeuw (1984:208) metode eksperimental adalah metode resepsi yang dilakukan dengan cara studi lapangan. Caranya yaitu, karya sastra tertentu disajikan kepada pembaca tertentu, baik secara individual, maupun berkelompok, agar mereka memberi tanggapan yang kemudian dianalisis dari segi tertentu.

C. Psikologi Anak

Masa kanak-kanak merupakan bagian dari masa perkembangan yang belum berhasil dibahas secara tuntas dalam ilmu jiwa. Masa ini mempunyai banyak sisi yang membutuhkan pengkajian dan uji coba, penggalan yang mendasar hingga diperoleh hasil yang dapat menjadi petunjuk bagi para guru dan orang tua. (Majid Abdul, 2005). Peran dan kehadiran orang tua sangat dibutuhkan dan berpengaruh pada masa-masa awal tumbuh kembang seorang anak, karena sebagian besar waktu anak banyak dihabiskan di lingkungan rumah, yang merupakan sekolah pertama bagi si anak tersebut.

Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa emas kehidupan individu (*The Golden Years*). Menurut Tolstoy: *“From the child of five to myself*

is but a step. But from the new born baby to the child of five is an appalling distance” (dari masa kanak-kanak sampai dewasa hanyalah selangkah, tetapi dari bayi lahir sampai usia lima tahun pertama merupakan jarak yang sangat jauh). Jadi, jangan abaikan lima tahun pertama kehidupan anak.
<http://disdikklungkung.net/content/view/63/46>

Pengalaman pada masa anak-anak merupakan landasan dasar bagi kepribadian masa dewasa (Kartono, 1986:3). Masa anak-anak tersebut akan berperan penting dalam membentuk suatu kejiwaan seseorang. Pada hakikatnya, sifat kanak-kanak pada semua orang tidak hilang, walaupun masa kanak-kanaknya telah lama berlalu. Namun, bukan berarti bahwa semua orang dapat dan mudan memahami kehidupan anak.

Dalam mempelajari kehidupan anak, hal yang dapat dilakukan adalah mengadakan observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku anak itu sendiri. Kesalahan dan kesulitan paling besar yang dihadapi orang dewasa pada umumnya dalam memahami anak ialah melihat semua gejala yang tampak pada diri anak menurut pandangan dan pendirian orang dewasa. Padahal pandangan dan pikiran orang dewasa sudah diwarnai dengan berbagi ide, perasaan, sikap stereotype dan prasangka tertentu, sehingga terjadilah salah paham, salah mengerti, salah langkah dan salah interpretasi pada diri orang dewasa (Kartono: 1986:24)

Ilmu jiwa anak dan ilmu jiwa masa muda, kedua-duanya disebut sebagai *ilmu jiwa genetis* atau *ilmu jiwa perkembangan*; kedua-duanya merupakan bagian daripada psikologi. Orang mengkhususkan sistematika dari proses perkembangan, mengingat adanya sifat-sifat yang karakteristik, perbedaan-

perbedaan tertentu, dan adanya ciri-ciri khusus pada anak manusia. Hal ini disebabkan oleh karena : *taraf perkembangan* anak manusia itu memang *berlainan sifat dan ciri-cirinya*. Perbedaan sifat dan ciri-ciri dari setiap perkembangan tadi, orang lalu membuat sistematika dari tiga jenis psikologi sebagaimana dinyatakan oleh Kartono (1982:13), yaitu sebagai berikut.

- a. *Psikologi genetis atau psikologi perkembangan* (psikologi anak) : dimulai dengan periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesens menjelang dewasa.
- b. *Psikologi umum* : yaitu psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia budaya yang normal dan dewasa.
- c. *Gerontology* : yaitu ilmu jiwa yang mempelajari semua permasalahan yang terdapat pada usia tua.

Perkembangan dalam artian yang sempit bisa disebutkan sebagai: *proses pematangan fungsi-fungsi yang non-fisik* (Kartono,1982:32). Perkembangan bisa juga didefinisikan sebagai: perubahan-perubahan psikho-fisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikhis dan fisis pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam passage waktu tertentu, menuju kedewasaan. Setiap fenomena (gejala) perkembangan anak itu merupakan produk dari *kerja sama dan pengaruh timbale balik* diantara *potensialitas hereditas dengan factor-faktor lingkungan*. Perkembangan juga merupakan produk daripada pertumbuhan, berkat pematangan fungsi-fungsi fisik,

pematangan fungsi-fungsi psikhis, dan usaha “belajar” oleh subyek/si anak, dalam mencobakan segenap potensialitas psikho-fisisnya (Kartono, 1982:33).

Teori Oswald Kroh dalam bukunya: “Die Psychologie des Grundschulkindes” (Psikologi anak Sekolah Dasar) menyatakan adanya 4 periode dalam perkembangan fungsi pengamatan anak, yaitu sebagai berikut.

- a. *Periode sintese-fantastis*, 7 – 8 tahun. Artinya, segala hasil pengamatan merupakan kesan totalitas/global, sifatnya masih samar-samar. Selanjutnya, kesan-kesan ini dilengkapi dengan fantasi anak. Asosiasi dengan ini, anak suka sekali pada dongeng-dongeng, sage, mythe, legend, kisah-kisah dan ceritera khayalan.
- b. *Periode realism naïf*, 8 – 10 tahun. Anak sudah bias membedakan bagian/onderdil, tapi belum mampu menghubungkan satu dengan lain dalam hubungan totalitas. Unsure fantasi sudah banyak diganti dengan pengamatan konkrit.
- c. *Periode realism-kritis*, 10 – 12 tahun. Pengamatannya bersifat realistik dan kritis. Anak sudah bias mengadakan sintese logis, karena pengertian, insight/wawasan dan akal nya sudah mencapai taraf kematangan. Anak kini bias menghubungkan bagian-bagian jadi satu kesatuan atau menjadi satu struktur.
- d. *Fase subyektif*, 12 – 14 tahun. Unsure emosi atau perasaan muncul kembali, dan kuat sekali mempengaruhi penilaian anak terhadap semua pengamatannya. Masa ini dibatasi oleh gejala PUBERTAS KEDUA (Trotzalter kedua, masa menentang kedua). (Kartono, 1982:139 & 140).

Kehidupan fantasi mengalami perubahan penting. Pada usia 8-9 tahun anak menyukai sekali cerita-cerita dongeng, misalnya dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih. Unsur-unsur yang hebat dan ajaib dalam dongeng-dongeng ini mencekam segenap minat anak. Lambat laun, unsur kritik mulai muncul, dan anak mulai mengoreksi peristiwa yang dihayati. Namun unsur fantasi masih tetap memegang peranan penting. Hanya, anak kini menghendaki peristiwa riil yang betul-betul terjadi, atau semestinya harus terjadi. Karena itu anak lalu menyenangi ceritera-ceritera kepahlawanan (Kartono, 1982: 141).

Anak tidak sama dengan orang dewasa. Anak juga bukan miniatur orang dewasa. Anak masih banyak dikuasai oleh keinginan-keinginan bermain yang tidak selalu mudah terlihat oleh orang lain dan perlu diatur penyalurannya. (Gunarso, 1987:16).

Beberapa ahli Psikologi membagi perkembangan anak menjadi beberapa fase. Thornburg (Prayitno, 1992:16-17), membagi perkembangan anak menjadi beberapa fase. Salah satunya adalah fase masa kanak-kanak yang dibagi menjadi periode-periode sebagai berikut.

1. Periode kanak-kanak permulaan (2-5 tahun)
2. Periode kanak-kanak pertengahan (6-8 tahun)
3. Periode kanak-kanak akhir (9-11 tahun)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor-faktor tersebut berupa faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak

seperti intelegensi, faktor keturunan dari orang tua tersebut dan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar anak seperti lingkungan.

Lingkungan sosial yang berada di sekitar anak meliputi keluarga, sekolah dan teman sebaya. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak sangat besar. Dari keluarga, anak memperoleh konsep diri, peranan yang harus diperankan sesuai jenis kelamin, keterampilan intelektual maupun sosial dan sikap mereka terhadap sekolah (Prayitno, 1992:36). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Oleh karena itu, keadaan keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak di kemudian hari

Sejak lahir sampai kira-kira usia 15 bulan, kebutuhan utama anak adalah mendapatkan kepercayaan dan kepastian bahwa anak diterima di lingkungannya. Sikap yang sangat menentukan untuk kelanjutan hidupnya ini, dimulai dengan hubungannya yang erat antara orang tua dan bayinya. Kepercayaan ini dapat menjadi dasar dari kepercayaan pada diri sendiri dan kesehatan mental pada diri si anak (Alisjahbana, 1938:18). Di lingkungan keluarga, anggota keluarga yang pertama dikenal anak adalah ibu. Hal ini menyebabkan hubungan anak dan ibu terkadang begitu erat. Pada dasarnya anak-anak itu sangat membutuhkan pemeliharaan langsung dari ibunya. (Daradjat, 1987:80).

Pengaruh yang paling besar selama perkembangan anak pada lima tahun pertama ialah pengaruh orang tuanya. Pengaruh tersebut tampak mencolok sekali jika terjadi salah bentuk pada diri anak, oleh salah tindak dari orang tuanya. (Kartono, 1986:53).

Tidak sedikit anak-anak muda yang akhirnya menjadi rusak karena tidak merasakan cinta ibu dalam rumahnya. Perasaan kurang perhatian dari orang tua menyebabkan anak-anak gelisah dan kurang puas. (Subur, 1986:35).

Pengalaman-pengalaman yang dilalui waktu kecil, baik pengalaman pahit maupun menyenangkan semuanya akan mempunyai pengaruh dalam kehidupan anak di masa depan. Pengalaman tersebut termasuk pendidikan, perlakuan orang tua, sikap orang tua terhadap anaknya dan sikap orang tua satu sama lain.

Hubungan antara pendidikan dan kesehatan mental sangat erat. Pendidikan dalam hal ini ialah yang diterima si anak di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. (Daradjat, 1987:69).

Teman sebaya, baik di rumah maupun di sekolah, berperan besar bagi perkembangan jiwa anak. Dari teman sebaya, anak dapat memperoleh pengaruh baik dan pengaruh buruk. Anak dapat menjadi nakal akibat pergaulan dengan teman-temannya. Namun, bukan berarti kenakalan anak semata-mata diakibatkan pengaruh dari teman, kondisi keluarga juga dapat menyebabkan kenakalan anak.

Teman sebaya sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan kejiwaan anak. Teman-teman sepermainan atau sekelompok dapat mempengaruhi tingkah laku anak dengan cara yang tak terduga, tidak diharapkan dan bahkan mencemaskan orang tua. (Lein dan O' Donell, 1989:78).

Seseorang dikatakan berkarakter jika ia mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam setiap tindakannya. Pendidikan karakter hendaknya diberikan sejak dini karena karakter dan perilaku anak merupakan cermin karakter dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, orang dewasa memiliki tanggung jawab

untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Menurut Lickona (1992) dalam bukunya *Character Education*, pendidikan karakter harus memiliki metode, teknik, dan materi yang membuat siswa memiliki keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) yang diawali oleh pengetahuan terhadap nilai kebaikan (*knowing the good*), sehingga mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*) untuk akhirnya mau melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Adapun tujuan daripada pendidikan karakter adalah membentuk individu yang memiliki integritas diri yang dicerminkan melalui perilaku jujur, bertanggung jawab, amanah, adil, berdisiplin diri, hormat, dan santun terhadap orang tua, serta sayang kepada yang lebih muda. Pendidikan karakter dapat diberikan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Semakin dini orang tua mengikutsertakan anak ke dalam institusi sosial (TK, *Play Group*, TPA), semakin dini pula kesadaran orang tua terhadap tingkat pencapaian perkembangan dan pembentukan karakter anak.

Keadaan terhalangnya suatu keinginan (anak) sering disebut frustrasi. Anak yang tidak mau dihalang-halangi kemauannya akan menunjukkan kemarahan. Pelampiasan kekecewaan melalui kemarahan sebagai reaksi terhadap frustrasi, menunjukkan adanya emosi yang sedang menggerakkan tingkah laku anak. Emosi kemarahan telah menyebabkan anak melakukan macam-macam tingkah laku. (Gunarso, 1987:88)

Emosi dapat mengganggu aktivitas mental karena kegiatan mental seperti konsentrasi, pengingatan, penalaran dan lain-lain, sangat mudah dipengaruhi emosi. (Hurlock, 1986:116)

Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan. Setiap ekspresi emosi yang memuaskan anak akan diulang-ulang dan pada suatu saat tertentu akan berkembang menjadi kebiasaan. Dengan tumbuhnya anak, jika anak menjumpai reaksi sosial yang tidak menyenangkan, anak akan mendapatkan kesukaran untuk mengubah kebiasaan tersebut. (Hurlock, 1986:211)

Keberhasilan emosi yang memenuhi kebutuhan anak akan mempengaruhi variasi pola emosi. Jika ledakan marah berhasil memenuhi kebutuhan anak akan perhatian dan memberikan apa yang anak-anak inginkan, anak-anak tidak hanya akan terus menggunakan perilaku tersebut untuk mencapai tujuan, tetapi juga menambah intensitasnya. Penilaian anak terhadap ledakan marah akan meningkat sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Hurlock, 1986:212).

Orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak, berperan penting dalam membentuk tingkah laku anak yang normal. Sikap orang tua yang keliru dapat menyebabkan tingkah laku anak menjadi tidak normal. Sobur (1987:84) berpendapat bahwa sikap orang tua yang dapat menyebabkan tingkah laku anak tidak normal antara lain:

1. sikap orang tua terlalu melindungi dan membatasi
2. orang tua gagal menjadi atau memberikan contoh yang baik bagi anaknya
3. orang tua gagal dalam berkomunikasi dengan anak
4. sikap orang tua terlalu memanjakan dan memberi kebebasan
5. sikap menuntut orang tua yang tidak realistis
6. cara pemberian disiplin yang salah
7. sikap menolak anak

Sikap orang tua bukanlah satu-satunya faktor penyebab. Banyak sekali faktor yang berpengaruh dalam menentukan bentuk kepribadian dan tingkah laku anak. Hal ini disebabkan anak tidak hanya hidup di antara dinding-dinding rumah saja, tetapi juga mendapat pengaruh dari luar yang tidak bisa dihindarkan dan diabaikan begitu saja (Sobur, 1987:86).

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dikemukakan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah dikaji oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Berikut ini beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini penelitian yang relevan dengan penelitian resepsi anak terhadap dongeng yaitu penelitian Fatma Widya Budiati yang berjudul *Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kaloran Temanggung terhadap Puisi Taufiq Ismail*.

Budiati (2008) dalam penelitiannya mengkaji tentang resepsi siswa SMP terhadap puisi Taufiq Ismail. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa resepsi siswa terhadap puisi Taufiq Ismail termasuk sedang. Penilaian siswa terhadap puisi Taufiq Ismail termasuk biasa saja. Berdasarkan aspek intelektual, siswa dapat memahami unsure-unsur dan makna yang ada dalam puisi tersebut karena unsur-unsur dan makna tersebut sederhana. Berdasarkan aspek emosional, siswa kurang merasa terlibat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resepsi anak terhadap dongeng. Permasalahan tersebut meliputi: (1) bagaimana resepsi siswa terhadap sebuah dongeng, dan (2) bagaimana horizon pembaca terhadap sebuah dongeng.

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dalam pengumpulan data resepsi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian. Pada penelitian Budiati, subyek penelitian adalah siswa SMP kelas VIII. Sedangkan penelitian ini adalah siswa SD kelas III – kelas V.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah memecahkan suatu masalah, dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya dan menganalisa serta mengintrepetasikannya sesuai data-data yang diteliti.

B. Data Penelitian

Wujud data tersebut diperoleh dari suara dan pendapat dari para responden yang mengandung informasi data yang berkenaan dengan masalah bentuk dampak psikologi dongeng terhadap tumbuh kembang dalam dirinya.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa SD Ungaran I, Yogyakarta. Sumber data yang tepat adalah siswa SD Ungaran I Yogyakarta yang menyukai dongeng. SD Negeri Ungaran I ini secara geografis terletak di daerah perkotaan, tepatnya di Jl. Serma Taruna Ramli No. 3 Kotabaru, Yogyakarta. Sekolah ini dapat dijangkau dengan mudah karena letaknya yang tidak jauh dari pusat kota.

Jumlah siswa di SD ini adalah 355 siswa yang terbagi dalam 10 kelas. Terdiri dari 172 siswa laki-laki dan 183 siswa perempuan.

Sekolah ini terdiri dari 10 ruang kelas. Di samping itu, juga terdapat beberapa ruang antara lain: Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Perpustakaan, Ruang UKS, Ruang Koperasi Sekolah, Ruang Kantin, Musholla, Aula, Kamar mandi/WC, Rumah Dinas Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Dapur, dan Ruang Laboratorium. Untuk tempat parkir berada di depan pintu gerbang sekolah, berdekatan dengan Pos Satpam sekolah yang berada di dekat gerbang sekolah.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III – kelas V SD Negeri Ungaran I Yogyakarta. Penentuan subyek ini didasarkan pada kisaran umur siswa yang berada pada tingkatan tersebut. Alasan itulah mengapa peneliti memilih kelas III, IV, dan V SD Ungaran I Yogyakarta sebagai subyek dalam penelitian ini.

Objek dalam penelitian ini adalah dongeng. Dongeng yang digunakan sebagai acuan adalah *Bawang Merah Bawang Putih, Asal Mula Pulau Samosir, Asal Mula Selat Bali, Malin Kundang, Kancil Mencuri Timun, Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari, Batu Menangis, Asal Mula Gunung Tangkuban Perahu, Dewi Sri, serta Kepel Iwel-iwel*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD UNGARAN I Yogyakarta yang terdiri dari kurang lebih 120 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SD Ungaran I Yogyakarta yang terdiri dari kurang lebih 40 siswa. Teknik penyampelan yang digunakan adalah Simple Random Sampling (pengambilan sample secara acak). Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan tingkat usia anak, tingkat ketertarikan anak terhadap dongeng dan tingkat kemampuan anak dalam memahami serta menjawab sebuah pertanyaan . Hal ini karena beberapa

anak dalam populasi mempunyai usia di bawah 7 tahun dan tidak semua siswa memiliki ketertarikan dan pemahaman yang cukup terhadap sebuah dongeng.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner dan pedoman wawancara. Kuisisioner digunakan untuk menjaring data faktor penyebab seseorang menyukai dongeng dalam kaitannya dampak psikologi bagi si responden itu, sedangkan wawancara digunakan untuk validasi atau tingkat kebenaran data dan menggali keterangan responden dalam hal ini adalah siswa SD UNGARAN I Yogyakarta, sehingga diharapkan akan diperoleh data-data yang jelas dan pasti.

Pengambilan data dengan wawancara dilakukan seperti berikut ini.

1. Responden diberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan dongeng dan dampak yang dirasakan bagi perkembangan psikologis dalam dirinya
2. Jawaban responden tersebut dimasukkan ke dalam lembaran penilaian yang dibawa oleh pewawancara

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen tersebut disusun dengan mengacu pada masalah dan tujuan penelitian berdasar teori-teori yang relevan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket dan pedoman wawancara. Angket diberikan kepada si responden sedangkan wawancara dipergunakan untuk mengetahui tingkat

ketertarikan terhadap dongeng dan dampaknya bagi perkembangan psikologis responden tersebut.

1. Definisi Operasional Variabel

a. Tingkat Ketertarikan Terhadap Dongeng

Yang dimaksud tingkat ketertarikan terhadap dongeng adalah seberapa besar minat dan ketertarikan si responden terhadap sebuah dongeng.

b. Usia Responden

Yang dimaksud usia responden adalah siswa SD UNGARAN I Yogyakarta, baik pria maupun wanita yang berusia 8-11 tahun.

2. Dampak Psikologi Dongeng

Yang dimaksud dampak psikologi dongeng adalah seberapa besar dongeng itu berpengaruh terhadap perkembangannya dan seperti apakah dampak tersebut.

3. Penyusunan Instrumen

Instrumen penelitian berupa seperangkat angket mengenai pengaruh dongeng yang meliputi tingkat ketertarikan terhadap dongeng, usia responden, dan dampak psikologi dongeng. Penyusunan angket ini mengacu pada pendapat Sumarno (1989:4) bahwa tahap pertama adalah konseptualisasi yaitu obyek yang akan diungkap dirumuskan konsepnya sejelas-jelasnya. Pada konsep ini harus dapat dipertanggungjawabkan relevansi yang tinggi antara data dan konsep.

Adapun tahap-tahap pembuatan instrumen ini adalah sebagai berikut:

(1) menentukan indikator-indikator berdasarkan kajian teori dan definisi

operasional dari setiap variable penelitian, (2) menulis butir-butir pertanyaan berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian, (3) mengkonsultasikan instrumen yang telah disusun kepada para ahli atau dimintai saran atau perbaikan, (4) mengujicobakan instrumen kepada subyek penelitian yaitu siswa SD Ungaran I Yogyakarta baik pria maupun wanita yang berusia 8-11 tahun, (5) menganalisis hasil dan (6) mengadakan revisi bila perlu. Instrumen penelitian yang berupa angket dan pedoman wawancara selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik penentuan kehandalan dan keabsahan data dalam penelitian digunakan untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data. Teknik keabsahan data dibagi dua yakni validitas dan reliabilitas. Validitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis, yaitu mengamati data-data yang berupa kalimat, wacana dalam percakapan dialog cerita dalam dongeng. Validitas ini digunakan untuk melihat tolak ukur sejauh mana data yang berupa butir-butir wujud dari dampak psikologi terhadap tumbuh kembang seorang anak sesuai dengan konteksnya.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas intrarater, yaitu dengan mengumpulkan data dan mengkaji subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapatkan data konsisten. Selain itu diperlukan juga adanya *interater*. Hal-hal yang dikonsultasikan yaitu hal-hal yang menguatkan keabsahan data. *Interater* dalam penelitian ini adalah Kristin F Fourina. Beliau

adalah seorang Mahasiswi di Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang sering menulis cerita anak dan beberapa diantaranya dimuat di media surat kabar yang salah satunya adalah harian KOMPAS.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini digunakan karena data yang dikaji terdapat di lapangan sehingga perlu proses untuk menganalisis data-data yang ada di lapangan. Data-data tentang dampak sebuah dongeng terhadap tumbuh kembang anak yang berkaitan dengan penelitian ini dikaji secara kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif.

Ada empat langkah dalam teknik deskriptif kualitatif, yakni: (1) membandingkan data yang ada di lapangan dengan data yang ada dalam referensi; (2) kategorisasi, yakni pengelompokkan atau pengidentifikasian dan menyajikan data dalam kartu data yang kemudian dilakukan pengkodean sesuai permasalahan yang diangkat; (3) tabulasi, yakni menyajikan data yang berisi data-data dan frekuensi kemunculan; dan (4) inferensi dengan menarik kesimpulan setelah menafsirkan data-data yang ada. Teknik pendeskripsian ini dipergunakan untuk mengetahui resepsi dongeng pada siswa SD Ungaran I Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam 2 pokok permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Kedua penelitian tersebut adalah resepsi siswa terhadap sebuah dongeng dan horizon pembaca terhadap sebuah dongeng. Penyajiannya disajikan dalam tabel atau deskripsi verbal yang dirangkum dalam pembahasan dan akan lebih rinci dalam lampiran.

I. Resepsi Siswa terhadap Dongeng

Tabel 1. Resepsi Siswa SD Ungaran I Yogyakarta terhadap Dongeng

RESEPSI SISWA	JAWABAN	USIA RESPONDEN			
		8(th)	9(th)	10(th)	11(th)
1. Ketertarikan siswa terhadap dongeng	a. Menyukai dongeng	8	5	6	4
	b. Sangat menyukai	1	2	1	3
	c. Tidak menyukai	-	1	1	-
	d. tidak terlalu menyukai	1	2	2	3
2. Penyebab ketertarikan terhadap dongeng	a. Ceritanya	6	7	7	9
	b. Tokohnya	1	1	2	1
	c. Gambarnya	3	2	1	-
	d. Faktor lain	-	-	-	-
3.Mendengarkan dongeng	a. Pernah	6	7	8	9
	b. Tidak pernah	-	1	-	-
	c. Sese kali	-	1	1	1
	d. Jarang	4	1	1	-
4. Intensitas pembacaan dongeng	a. Satu kali seminggu	3	1	-	3
	b. Setiap malam	4	3	5	2
	c. > satu kali seminggu	-	-	-	1
	d. Jarang Sekali	3	6	5	4
5. Pengaruh pembacaan dongeng terhadap kedekatan antara anak dan orang tua	a. Ya, bisa mendekatkan	8	10	9	9
	b. Tidak bisa mendekatkan	-	-	-	-
	c. Biasa-biasa saja	1	-	1	1
	d. Tidak tahu	1	-	-	-
6. Jenis dongeng yang diketahui	a. Dewi Sri (pendidikan)	-	-	-	-
	b.Kepel Iwel-iwel(kepahlawanan)	-	-	-	-
	c. Si Kancil (Moral)	10	8	8	9
	d. Lain-lain	-	2	2	1
7. Jenis dongeng yang paling disukai	a. Dewi Sri (pendidikan)	-	1	-	-
	b.Kepel Iwel-iwel (kepahlawanan)	-	-	-	-
	c. Si Kancil (Moral)	9	4	6	7
	d. Lain-lain	1	5	4	3
8. Kemalangan tokoh dalam dongeng dan perasaan kasihan si pembaca	a. Ya, patut dikasihani	4	5	8	2
	b. Tidak patut dikasihani	6	5	2	8

Keterangan: Jumlah responden dari masing-masing usia adalah 10 anak.

a. Ketertarikan Siswa Terhadap Dongeng

Dari data pada tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa menyatakan menyukai dongeng. Ketertarikan siswa terhadap dongeng dapat diketahui dari jawaban para siswa yang menyatakan menyukai dongeng dan tidak menyukai dongeng. Sebanyak dua puluh tiga siswa menyatakan *menyukai dongeng*, dengan keterangan siswa berusia delapan tahun lebih banyak yang menyukai dongeng dibandingkan siswa yang berusia sembilan sampai sebelas tahun.

Siswa yang menyatakan *sangat menyukai dongeng* sebanyak tujuh siswa, dengan keterangan siswa yang berusia sebelas tahun paling banyak menyatakan bahwa mereka sangat menyukai dongeng dibandingkan siswa yang berusia delapan sampai sepuluh tahun.

Untuk yang menjawab *tidak menyukai dongeng* sebanyak dua siswa, yaitu siswa berusia sembilan dan sepuluh tahun. Siswa yang menyatakan *tidak terlalu menyukai dongeng* sebanyak delapan siswa, dengan keterangan siswa berusia sebelas tahun yang paling banyak menyatakan tidak terlalu menyukai dongeng dibandingkan siswa lainnya.

b. Penyebab Ketertarikan Terhadap Dongeng

Dari data yang terdapat pada tabel dapat diketahui ada 3 faktor utama penyebab ketertarikan para siswa terhadap dongeng yaitu cerita yang sederhana serta mendidik, tokoh yang bersifat baik, dan gambar yang indah serta penuh warna. Dalam pertanyaan ini, yang ingin diulas secara jelas adalah faktor paling mendasar penyebab para siswa menyukai sebuah dongeng.

Faktor cerita memegang peranan terbanyak dalam mempengaruhi siswa untuk menyukai dongeng.

Faktor lainnya adalah keberadaan tokoh yang baik dalam suatu cerita. Yang dimaksud dengan tokoh yang baik adalah tokoh utama yang cenderung mempunyai sifat baik hati dan suka menolong terhadap sesamanya, seperti tokoh Bawang Putih yang ada dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Cerita yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang indah dan penuh warna cenderung lebih disukai oleh anak-anak, karena akan membuat cerita lebih hidup dan semarak.

c. Mendengarkan Dongeng

Mendengarkan dongeng yang dimaksud dalam pertanyaan ini adalah mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh orang tua mereka. Biasanya kegiatan ini berlangsung menjelang mereka tidur. Sebagian besar siswa menyatakan *pernah dibacakan dongeng* oleh orang tuanya. Siswa berusia sebelas tahun tercatat paling banyak menyatakan pernah dibacakan dongeng oleh orang tuanya dibandingkan siswa yang lainnya.

d. Intensitas Pembacaan Dongeng

Intensitas pembacaan dongeng yang dimaksud di sini adalah seberapa sering siswa dibacakan dongeng oleh orang tua mereka. Sebagian siswa memang menyatakan pernah dibacakan dongeng oleh orang tuanya, namun tidak semua siswa setiap malam selalu dibacakan dongeng oleh orang tuanya terbukti dari jawaban siswa yang paling banyak menyatakan bahwa mereka jarang sekali dibacakan dongeng oleh orang tuanya.

e. Pengaruh Pembacaan Dongeng Terhadap Kedekatan Antara Anak dan Orang Tua

Pengaruh pembacaan dongeng terhadap kedekatan antara anak dan orang tua yang dimaksud dalam point ini adalah apakah dengan pembacaan sebuah dongeng dapat lebih meningkatkan kualitas hubungan antara anak dan orang tua. Pembacaan dongeng pada malam hari ternyata berpengaruh kuat bagi hubungan antara anak dan orang tua, karena dengan kegiatan itu akan terjadi interaksi berbicara dan menyimak antara keduanya anak dan orang tua. Dengan begitu, kegiatan mendongeng akan lebih mendekatkan hubungan antara si pembaca dan si pendengar yaitu orang tua dan anak.

Dari data yang terdapat pada tabel, diketahui sebanyak tiga puluh enam siswa menyatakan bahwa dongeng *dapat lebih mendekatkan hubungan mereka dengan orang tua mereka*. Siswa berusia sembilan tahun paling banyak menyatakan bahwa dongeng dapat lebih mendekatkan hubungan mereka dengan orang tua mereka.

Untuk pilihan jawaban *tidak bisa mendekatkan*, tidak ada yang memilihnya. Sebanyak satu siswa yang berusia delapan tahun menyatakan *tidak tahu* atau *tidak mengerti tentang dampak dongeng itu sendiri*.

f. Dongeng yang Diketahui Para Siswa

Dalam pertanyaan ini yang ingin dibahas hanyalah tentang pengetahuan para siswa terhadap dongeng. Para siswa diberi pertanyaan tentang dongeng apa saja yang mereka ketahui, tentunya dengan memberi daftar judul-judul dongeng terlebih dahulu.

Dari pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa dongeng yang paling banyak diketahui oleh para siswa adalah dongeng *Si Kancil*. Untuk dongeng lain yang diketahui oleh para siswa adalah dongeng *Malin Kundang (moral)*, *Asal mula Pulau Samosir (sejarah)*, dan *Bawang Merah Bawang Putih (pendidikan)*.

Untuk dongeng *Dewi Sri (pendidikan)* dan dongeng *Kepel Iwel-iwel (kepahlawanan)*, tidak satupun dari mereka yang mengetahuinya. Mereka baru mengetahuinya ketika peneliti menceritakan dongeng tersebut kepada mereka, dan ternyata mereka menyukainya dongeng *Dewi Sri*.

g. Dongeng yang Paling Disukai

Dongeng yang paling disukai yang dimaksud di sini ialah dongeng apa saja yang mereka sukai dari dongeng yang telah mereka ketahui. Dari data pada tabel dapat diketahui bahwa dongeng yang paling banyak disukai oleh para siswa adalah dongeng *Si Kancil*. Untuk dongeng berjudul *Kepel Iwel-iwel* yang berjenis dongeng kepahlawanan, tidak satupun dari para siswa tersebut yang menyukainya. Ini dikarenakan sebagian siswa merasa aneh pada dongeng yang satu ini, dan mereka merasa bahwa dongeng ini kurang masuk di akal, karena si tokoh utama mempunyai ukuran tubuh yang sangat mini yang menurut mereka tidaklah mungkin untuk mengalahkan seorang raksasa jahat yang sangat kuat. Selain itu, alasan mereka tidak menyukai dongeng ini adalah karena mereka belum pernah mendengar tentang dongeng ini.

Untuk dongeng yang lain yang mereka sukai adalah dongeng *Malin Kundang (moral)*, *Bawang Merah Bawang Putih (pendidikan)*, *Asal Mula*

Pulau Samosir (sejarah), Malin Kundang (moral), Tangkuban Perahu (moral), Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari (Moral)

h. Kemalangan Tokoh dalam Dongeng dan Perasaan iba si pembaca

Kemalangan tokoh dalam dongeng dan perasaan iba si pembaca sangat berkaitan dalam penelitian ini. Di sini akan dibahas tentang nasib malang tokoh yang ada dalam dongeng dan bagaimana empati para siswa bila menemui hal serupa dalam kehidupan nyata mereka, apakah patut untuk dikasihani ataukah tidak perlu sama sekali. Dari seluruh siswa dalam penelitian ini, siswa berusia sepuluh tahunlah yang paling banyak menyatakan bahwa mereka berempati pada temannya yang mempunyai nasib malang seperti pada tokoh dongeng yang mereka baca. Siswa berusia sebelas tahun adalah siswa yang paling banyak menyatakan bahwa mereka tidak berempati pada temannya yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang mereka baca.

2. Horizon Pembaca terhadap Sebuah Dongeng

Penyajian data horizon pembaca sangat erat hubungannya dengan data resepsi siswa. Oleh karena itu, data tentang horizon pembaca juga dapat dilihat dari data hasil resepsi siswa. Dalam kuisioner pembaca terdiri dari 5 butir pertanyaan. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Horizon Harapan Siswa SD Ungaran I Yogyakarta terhadap Dongeng

PERTANYAAN	JAWABAN	USIA RESPONDEN			
HORIZON PEMBACA		8th	9th	10th	11 th
1. Penyampaian dongeng oleh siswa	a. Siswa dapat menyampaikan b. Siswa tidak dapat menyampaikan	6 4	7 3	3 7	9 1
2. Bentuk penyampaian, bila dapat menyampaikan kembali dongeng yang telah dibacakan	a.Sama persis	1	4	2	3
	b.Dengan menambahkan unsur-unsur lain	2	6	5	2
	c.Mengubah alur cerita	1	-	-	1
	d.Menceritakan hasil karangan sendiri	4	-	1	3
3.Rasa iba yang dimiliki siswa terhadap teman yang bernasib malang seperti tokoh dalam dongeng	a. Merasa iba	8	10	10	9
	b. Tidak sama sekali	2	-	-	1
4. Tindakan yang dilakukan	a. Meringankan bebannya	5	5	5	4
	b. Mencoba menghiburnya	5	5	5	6
	c. Membiarkannya	-	-	-	-
	d. Lain-lain	-	-	-	-
5. Dampak positif sebuah dongeng bagi siswa	a. Ada dampak positif	6	10	8	9
	b.Tidak ada dampak positif yang dirasakan	4	-	2	1

Keterangan: Jumlah responden dari masing-masing usia adalah 10 anak.

1. Penyampaian Dongeng oleh Siswa

a. Pengetahuan dan Pengalaman Terhadap Dongeng yang Telah Dibaca

Faktor pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang dimiliki siswa tentang nilai sebuah dongeng. Unsur-unsur yang digunakan sebagai penilaian terdiri dari pengetahuan siswa tentang dongeng dan pengalaman membaca, sedangkan faktor minat lebih ditekankan pada minat siswa terhadap karya sastra yang berupa dongeng.

Dalam menyampaikan kembali sebuah dongeng, seorang siswa setidaknya harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang dongeng dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah dongeng. Siswa tersebut harus

memiliki minat yang cukup besar terhadap sebuah dongeng dan pengalaman yang cukup dalam membaca dongeng sebagai dasar acuan untuk menceritakan kembali. Bila minat seorang siswa terhadap dongeng sudah cukup besar, maka tidaklah susah untuk menceritakan kembali sebuah dongeng.

Siswa yang menyatakan dapat menyampaikan sebuah dongeng setelah mendengarkan atau membaca langsung berjumlah lebih banyak dibandingkan siswa yang tidak dapat menyampaikan kembali dongeng yang mereka dapatkan dan siswa yang berusia sebelas tahunlah yang paling banyak menyatakan dapat menyampaikan kembali sebuah dongeng.

b. Pertentangan antara fiksi dan kenyataan

Faktor-faktor yang dinilai dalam pertentangan antara fiksi dan kenyataan yaitu unsur norma yang ada dalam dongeng dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan nyata. Cerita yang ada dalam sebuah dongeng biasanya adalah refleksi dari cerita yang ada dalam kehidupan nyata, namun tidak semua yang ada dalam dongeng persis seperti yang ada dalam kehidupan nyata. Contohnya tentang tokoh Ibu Tiri. Dalam dongeng sering diceritakan bahwa tokoh ibu tiri kerap kali bersikap kasar dan jahat terhadap anak tirinya, seperti yang dikisahkan dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Beberapa siswa menuturkan bahwa sosok Ibu Tiri tidaklah selalu jahat seperti yang ada dalam dongeng yang mereka baca. Seorang siswa menuturkan bahwa ia pernah melihat ada seorang teman yang memiliki Ibu Tiri dan Ibu Tiri dari teman tersebut tidaklah kejam seperti yang ada dalam dongeng. Sang Ibu menyayangi anak tirinya seperti ia menyayangi anak kandungnya sendiri. Sang Ibu pun melakukan apa yang biasanya dilakukan

oleh ibu kandung, seperti memandikan, menyuapi, menina bobokan sebelum tidur, bahkan membelikan baju-baju baru untuk sang anak tiri tersebut.

Nampaklah jelas bahwa apa yang diceritakan dalam dongeng tidak selalu sama persis seperti yang ada dalam kehidupan nyata. Inilah yang dimaksud dengan pertentangan antara fiksi dengan kehidupan nyata.

2. Bentuk Penyampaian Dongeng

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk menyampaikan sesuatu yang telah mereka dapatkan, begitu juga dengan kemampuan para siswa untuk menyampaikan kembali dongeng yang telah mereka baca atau mereka dengarkan. Kemampuan itu berdasarkan daya tangkap masing-masing siswa dan tingkat kreatifitas dari siswa tersebut.

Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka dapat menyampaikan kembali sebuah dongeng dengan bentuk sama persis dengan yang mereka dapatkan, namun sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka dapat menyampaikan kembali sebuah dongeng dengan bentuk yang sedikit berbeda dengan yang mereka dapatkan. Biasanya mereka menambahkan sedikit unsur-unsur lain dalam dongeng yang mereka sampaikan, namun tetap tidak mengubah inti cerita dari dongeng tersebut.

3. Rasa Empati yang Dimiliki Siswa terhadap Sesamanya yang Bernasib Malang dan Tindakan yang Dilakukan

Unsur-unsur yang digunakan sebagai penilaian terdiri dari pengetahuan siswa tentang amanat yang terdapat dalam sebuah dongeng yang didapat dari pengalaman membaca, sedangkan faktor minat lebih ditekankan pada minat siswa terhadap karya sastra yang sarat dengan pesan moral, yaitu dongeng.

Dalam sebuah dongeng, tokoh yang bersifat baik cenderung bernasib malang. Dalam butir pertanyaan ini, peneliti ingin mencari tahu seberapa besar kepedulian para siswa terhadap sesamanya, terutama yang bersifat kurang beruntung. Dari pertanyaan yang diberikan, didapatkan hasil bahwa siswa yang menyatakan merasa iba pada temannya yang bersifat malang seperti tokoh yang berada dalam dongeng lebih banyak dibandingkan yang tidak merasa iba sama sekali.

Unsur norma yang ada dalam dongeng dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan nyata, seperti nilai kebajikan dan kebijakan. Ini tercermin dari tindakan yang dilakukan oleh siswa terhadap sesamanya yang bernasib malang.

Sebagian besar siswa menyatakan bila ada teman mereka yang bernasib kurang beruntung atau malang, mereka akan mencoba menghiburnya sehingga beban di hatinya dapat sedikit berkurang. Sebagian lagi menyatakan bahwa mereka akan mencoba semampu mereka untuk membantu meringankan beban sang teman.

4. Dampak Positif Sebuah Dongeng Bagi Siswa

Dalam unsur yang digunakan sebagai penilaian terdiri dari pengetahuan siswa tentang amanat yang terdapat dalam sebuah dongeng yang didapat dari pengalaman membaca, sedangkan faktor minat lebih ditekankan pada minat siswa untuk memahami pesan moral yang terdapat dalam dongeng, untuk kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Dalam butir pertanyaan ini, sebagian besar siswa menyatakan bahwa setelah membaca sebuah dongeng mereka merasakan dampak atau perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Ada sebagian kecil siswa menyatakan

tidak merasakan dampak apapun sama sekali. Mereka mengatakan bahwa dongeng yang telah dibaca tidak sedikitpun memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka. Ini dikarenakan sebagian siswa belum dapat memahami memahami tentang bagaimana dongeng itu sendiri, serta kurangnya kemauan mereka untuk menggali pesan moral yang terkandung dalam sebuah dongeng.

Faktor-faktor yang dinilai dalam pertentangan antara fiksi dan kenyataan yaitu unsur norma yang ada dalam dongeng dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan nyata. Ini tercermin dari jawaban mereka yang mengatakan bahwa mereka merasakan dampak positif dari dongeng yang mereka baca.

Siswa berusia delapan tahun sebanyak enam orang, menyatakan bahwa dampak positif dari dongeng yang dibaca adalah menjadikan mereka dapat lebih menghargai dan menyayangi orang tua, lebih rajin belajar dan membuat diri sendiri lebih bahagia dan mensyukuri apa yang telah didapat serta dimiliki. Sebanyak sepuluh siswa berusia sembilan tahun menyatakan bahwa secara tidak langsung dongeng dapat menjadikan mereka lebih baik dari sebelumnya, menambah wawasan serta rajin belajar, bahagia, lebih menyayangi orang tua, menghargai sesama, dan menambah rasa percaya diri dalam segala hal, terutama dalam hal berkomunikasi dengan orang lain.

Sebanyak delapan siswa berusia sepuluh tahun menyatakan bahwa dampak positif yang mereka rasakan dari sebuah dongeng adalah mereka dapat lebih menghargai sesama, lebih rajin belajar, rajin beribadah, lebih menghormati orang tua, memperbaiki sikap yang kurang baik, serta lebih menambah wawasan. Sebanyak sembilan siswa berusia sebelas tahun menyatakan bahwa dampak positif yang dirasakan dari sebuah dongeng adalah mereka dapat lebih menghargai sesama dan menyayangi orang tua, tidak lagi

suka berbohong, bertambahnya wawasan yang dimiliki, lebih intropeksi terhadap kekurangan dan kesalahan diri masing-masing, serta lebih menghargai sejarah, terutama tentang cerita-cerita tradisional yang terdapat di bumi pertiwi ini.

B. Pembahasan

I. Resepsi Siswa terhadap Dongeng

Setelah dilakukan penelitian terhadap para siswa SD Ungaran I, didapatkan hasil bahwa siswa yang menyatakan menyukai dongeng mempunyai jumlah yang lebih besar dibandingkan siswa yang tidak menyukai dongeng yaitu sebanyak tiga puluh siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuisioner dalam penelitian yang telah dilakukan.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap karya sastra yang berupa dongeng cukup besar. Mengenai hal-hal yang mempengaruhinya dapat diketahui dari hasil resepsi berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut ini.

a. Empati terhadap Tokoh yang Bernasib Malang

Keterlibatan emosi siswa dalam membaca sebuah dongeng sangatlah penting. Para siswa lebih tertarik dengan dongeng yang bertemakan moral, seperti dongeng *Si Kancil*, *Malin Kundang* dan *Legenda Batu Menangis*. Mereka tertarik dengan dongeng yang mengandung unsur moral, karena menurut mereka dari dongeng itu mereka bisa menggali amanat yang terkandung di dalamnya dan belajar untuk bersikap lebih baik seperti apa yang dicontohkan dalam dongeng yang telah mereka baca, contohnya mereka menjadi lebih santun terhadap orang yang lebih tua dan menghargai orang-orang yang ada di sekitar mereka. Mereka percaya bahwa kebaikan dapat mengalahkan kejahatan dan orang baik nantinya pasti selalu bahagia, seperti para tokoh dalam dongeng tersebut. Tokoh *Malin Kundang* dapat menjadi contoh bahwa kebaikan dapat mengalahkan kejahatan. Dalam dongeng tersebut diceritakan bahwa ketulusan hati dan kasih sayang Sang Ibu dapat

mengalahkan Malin Kundang yang telah berbuat kejam dan sadis kepada Sang Ibu, walaupun Sang Ibu hanyalah seorang wanita tua yang lemah. Bahkan ada yang menyebutkan seperti dalam pepatah *berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian*. Bila seseorang ingin hidup bahagia, ia harus bersikap baik walaupun harus mengalami kejadian yang tidak menyenangkan, seperti para tokoh dalam dongeng yang telah mereka baca. Sebagai contoh adalah Sang Ibu dalam dongeng *Malin Kundang*.

Selain dongeng yang bertemakan moral, empat siswa juga tertarik dengan dongeng yang bertemakan sejarah, terlebih yang menceritakan tentang asal-usul sebuah tempat, seperti dongeng *Asal Mula Pulau Samosir* dan *Asal Mula Selat Bali*. Alasan mereka menyukai dongeng yang bergenre sejarah adalah mereka dapat mengetahui dan mempunyai gambaran tentang kehidupan yang berlangsung, jauh sebelum mereka ada di dunia ini. Selain itu, mereka dapat lebih menghormati dan menjaga tempat-tempat dan situs-situs sejarah yang ada di negeri ini. Dongeng bergenre sejarah juga dapat membuat mereka lebih mencintai dan menghargai sejarah negerinya sendiri.

Pernyataan para siswa ternyata tidak berbeda jauh dengan pemaparan para guru wali kelas mereka, yaitu Ibu Mujiati wali kelas III A, bapak Suparno wali kelas IV B, dan Ibu Sukesti wali kelas V B yang mengatakan bahwa para siswanya cenderung menyukai fabel yang identik sarat dengan pesan moralnya dan cerita rakyat yang berhubungan dengan sejarah atau asal-usul sebuah tempat.

Minat siswa terhadap dongeng cukup tinggi, dongeng yang mereka baca sendiri maupun yang mereka dengarkan dari orang lain. Ini terbukti dari

antusiasme mereka membaca dongeng dan mendengarkan penjelasan tentang dongeng yang diberikan oleh peneliti. Namun, sebagian besar dari mereka lebih antusias mendengarkan dongeng dibandingkan membacanya sendiri, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Mujiati, wali kelas III A dan Ibu Sukesti, wali kelas V B. Ini dikarenakan para siswa biasanya malas untuk mencari dan membaca sendiri sebuah dongeng, jadi mereka lebih antusias untuk mendengarkan atau menyimak saja.

Namun, lain halnya dengan yang dituturkan oleh bapak Suparno, yang menjadi wali kelas IV B, ia mengatakan bahwa para siswanya lebih senang bila membaca sendiri dibandingkan menyimak. Alasannya, karena para siswa merasa dapat lebih berkonsentrasi untuk memahami dan menikmati isi dongeng yang mereka baca, dibandingkan bila hanya mendengarkan saja di dalam kelas.

Sebanyak dua puluh sembilan siswa menyatakan bahwa salah satu faktor dominan yang menjadi penyebab mereka menyukai dongeng adalah cerita yang sederhana dan mendidik, seperti cerita tentang kecerdikan *si kancil* dalam membebaskan diri dari hukuman Pak Tani, namun para siswa juga mengambil pelajaran yang berharga dari cerita ini yaitu perbuatan mencuri yang dilakukan kancil adalah perbuatan tercela dan harus dihindari. Cerita yang bertemakan moral seperti dalam dongeng *Malin Kundang* juga banyak digemari siswa. Dari cerita tersebut siswa dapat belajar untuk menghargai orang lain terutama orang tua yang telah mendidik dan membesarkan mereka. Cerita yang bertemakan kepahlawan pun digemari oleh para siswa, seperti dalam dongeng *Kepel Iwel-iwel* karena dari cerita tersebut, siswa dapat belajar untuk lebih berani membela apa yang menurut mereka benar dan

menghentikan apa yang menurut mereka tidak benar atau salah. Dari cerita tersebut, siswa dapat juga mengambil pelajaran penting yaitu tidak mudah putus asa dan pantang menyerah dalam memperjuangkan sesuatu yang mereka anggap benar dan memang pantas untuk diperjuangkan.

Selain cerita yang indah dan mendidik, sebanyak enam siswa juga menyatakan bahwa gambar berperan penting dalam menarik minat anak-anak untuk membaca dongeng. Biasanya anak-anak lebih berminat untuk membaca dongeng yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang indah dan penuh warna, karena mereka menganggap dongeng yang dilengkapi dengan gambar yang indah dan penuh warna akan terlihat lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga cerita akan menjadi lebih hidup dan menjadikan sang anak lebih bersemangat untuk membacanya. Dengan begitu sang anak dapat lebih mudah untuk memahami isi dongeng dan menggali amanat yang terkandung dalam dongeng yang dibacanya.

Faktor lain yang menjadi penyebab para siswa menyukai dongeng adalah tokoh yang baik dalam dongeng yang mereka baca. Tokoh yang baik menurut versi mereka adalah tokoh yang mempunyai sifat kepahlawanan, welas asih terhadap sesama dan tidak mudah menyerah, seperti tokoh Bawang Putih dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Bawang Putih digambarkan sebagai sosok anak perempuan yang mempunyai sifat tabah dan penyayang walaupun ia sering mendapat siksaan dari Ibu tiri serta saudari tirinya, ia tetap menyayangi keduanya dan tidak menaruh dendam sedikitpun. Sifat penyayang dan tegar seperti yang dimiliki oleh Bawang Putih dapat menjadi contoh baik yang patut ditiru oleh para siswa. Sifat welas asih yang dimiliki Dewi Sri dalam dongeng *Dewi Sri* juga patut menjadi contoh yang

baik untuk ditiru oleh para siswa. Dewi Sri digambarkan sebagai Dewi yang cantik dan memiliki sifat welas asih. Ia membantu umat manusia untuk menjaga padi ketika masa panen tiba, sehingga ia sering disebut sebagai “Dewi Padi”. Sifat dari Dewi Sri yang perlu dicontoh adalah penyayang dan tulus ketika membantu orang lain serta tidak mengharapkan imbalan dari perbuatannya. Dalam hal ini sebanyak lima siswa menyatakan bahwa tokoh yang baik dan menyenangkan berperan penting dalam sebuah dongeng untuk menarik perhatian mereka, karena tokoh yang bersifat baik dapat menjadi tauladan bagi sang siswa sehingga siswa dapat belajar untuk bersikap lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dalam hal ini, jawaban para siswapun tidak berbeda jauh dengan pernyataan para guru wali kelas mereka. Ibu Mujjati selaku wali kelas III A menyatakan bahwa faktor dominan yang menyebabkan para anak didiknya menyukai sebuah dongeng adalah perwatakan tokoh yang baik dalam sebuah dongeng, dan gambar yang menarik bila dongeng tersebut dikemas dalam sebuah buku cerita. Menurut Bapak Suparno selaku wali kelas IV B, faktor yang paling dominan yang menyebabkan para siswanya menyukai dongeng adalah karena ceritanya yang menarik. Tidak menyimpang terlalu jauh dari pendapat kedua rekannya, Ibu Sukesti selaku wali kelas V A menyatakan bahwa faktor yang dominan itu adalah terdapatnya tokoh yang baik dan menyenangkan, alurnya yang teratur dan tidak membingungkan, serta gambarnya yang menarik bila dongeng itu dikemas dalam sebuah buku cerita.

b. Pendorong Munculnya Rasa Kemanusiaan

Sebuah dongeng yang mendidik berperan penting bagi perkembangan psikologis seorang anak, terlebih bagi kedekatan sang anak dan orang tuanya. Pembacaan dongeng, walaupun terdengarnya sederhana namun memiliki peran yang cukup penting bagi perkembangan mental seorang anak dan dapat mengasah kepekaan mereka terhadap lingkungan yang berada di sekitar mereka.

Keberadaan sebuah dongeng diharapkan dapat menjadi pendorong munculnya rasa kemanusiaan, seperti berikut ini.

1) Cinta kasih

Sebanyak tiga puluh enam siswa menyatakan bahwa dongeng dapat lebih mendekatkan hubungan mereka dengan orang tua mereka masing-masing. Dengan dibacakan dongeng oleh orang tua, secara tidak langsung ada interaksi tanya jawab ringan dan obrolan-obrolan segar antara orang tua dan sang anak yang tentu saja dapat makin mempererat hubungan mereka. Sang anak secara tidak langsung akan menceritakan masalah mereka kepada sang orang tua sehingga orang tua dapat mengetahui apa saja kendala yang dimiliki anaknya dan mereka dapat bersama memecahkan masalah tersebut. Dengan begitu, orang tua akan menjadi sosok yang menyenangkan bagi anak-anak dan menghilangkan asumsi bahwa orang tua bukan lagi sosok yang harus ditakuti, melainkan dihormati dan disayangi.

Nilai cinta kasih banyak terdapat dalam dongeng, seperti contohnya dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Malin Kundang*, dan *Legenda Batu Menangis*. Dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang*

Putih terlihat jelas penggambaran cinta kasih tokoh Bawang Putih terhadap saudari tirinya, Bawang Merah dan Ibu tirinya. Bawang Putih tetap menyayangi dan menghormati mereka, walaupun ia kerap kali menerima perlakuan yang tidak sepatasnya.

Nilai cinta kasih juga terdapat dalam dongeng *Malin Kundang*. Dalam cerita tersebut, terlihat jelas bagaimana rasa sayang dan cinta kasih sang ibu terhadap anaknya yang telah durhaka kepada dirinya.

2) Keindahan

Nilai keindahan dalam dongeng tidak hanya terlihat dari penggambaran visual yang melengkapi dongeng tersebut, tapi dapat juga dimunculkan dengan penggambaran tokoh yang mempunyai sifat baik dan juga cerita yang indah serta tidak membosankan.

Cerita yang indah dan tokoh yang berbudi luhur adalah faktor utama yang dimunculkan dalam sebuah dongeng, yang juga berperan untuk menarik perhatian pembacanya.

Nilai keindahan terdapat hampir di semua dongeng yang ada. Dongeng-dongeng yang mengandung nilai keindahan di antaranya adalah *Dewi Sri*, *Jaka Tarub* dan *Tujuh Bidadari*, serta *Tangkuban Perahu*. Dalam dongeng *Jaka Tarub* dan *Tujuh Bidadari* serta *Tangkuban Perahu*, nilai keindahan yang dimunculkan adalah dengan penggambaran tokoh wanita yang memiliki paras ayu serta lemah lembut seperti layaknya bidadari atau puteri. Dalam dongeng *Dewi Sri*, nilai keindahan yang dimunculkan adalah melalui penggambaran sikap baik seorang dewi yang mencurahkan segala tenaga dan perasaannya untuk menjaga padi, sehingga musim panen dapat berhasil. Keindahan budi Dewi Sri dalam dongeng ini

patut dicontoh oleh anak-anak. Anak-anak diajarkan untuk tulus dalam membantu orang lain dan bersikap totalitas dalam mengerjakan suatu hal.

3) Penderitaan

Penderitaan adalah salah satu hal yang paling sering muncul dalam cerita sebuah dongeng. Para tokoh dalam dongeng kerap kali diceritakan mempunyai sikap yang malang dan penuh penderitaan, namun akhirnya hidup bahagia karena kesabaran dan ketabahan yang dimilikinya. Seperti yang terdapat dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*, dan juga dongeng *Kepel Iwel-iwel*. Dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* digambarkan bahwa sang tokoh utama, Bawang Putih selalu hidup dengan penderitaan di bawah tekanan saudari tirinya dan ibu tirinya. Namun karena sikapnya yang sabar dan tegar dalam menghadapi penderitaannya, maka akhirnya ia dapat hidup bahagia.

Dalam dongeng *Kepel Iwel-iwel*, digambarkan sang tokoh selalu hidup dalam penderitaan karena dijauhi teman-temannya dan sering mendapat cemooh dari warga desa tempat tinggalnya karena ukuran tubuhnya yang sangat mini, sehingga ia dikucilkan dan dianggap lemah oleh warga desa lainnya.

Dalam hal ini, banyak pembaca yang merasa iba terhadap tokoh yang selalu mengalami penderitaan dan bersifat malang seperti tokoh Bawang Putih. Tidak semua siswa beranggapan bahwa tokoh dalam sebuah dongeng selalu bersifat malang dan patut dikasihani. Ini disebabkan bukan karena mereka tidak mempunyai rasa iba dan rasa sosial terhadap sesamanya, namun mereka menganggap bahwa tokoh di dalam dongeng itu mempunyai sifat yang baik dan sabar sehingga cenderung seperti

bersifat malang. Ini terbukti dari lebih banyaknya siswa yang menyatakan tidak kasihan dibanding dengan yang merasa kasihan terhadap para tokoh dalam dongeng yang pernah mereka baca atau mereka dengarkan, yaitu dengan perbandingan sembilan belas siswa menyatakan bahwa tokoh yang berada dalam dongeng selalu bersifat malang serta patut dikasihani dan sebanyak dua puluh satu siswa menyatakan bahwa tokoh dalam dongeng tidak selalu bersifat malang serta tidak patut dikasihani.

4) Keadilan

Nilai-nilai keadilan penting untuk diketahui dan diajarkan kepada seorang anak. Melalui nilai keadilan, anak akan belajar untuk bersikap lebih arif dan bijaksana, karena mereka tahu bahwa semua perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Perbuatan baik akan mendapatkan hasil yang baik pula, begitu juga dengan perbuatan buruk pasti akan menuai hasil yang buruk.

Nilai-nilai keadilan banyak terdapat dalam cerita dongeng, seperti dalam dongeng *Legenda Batu Menangis*. Dalam dongeng tersebut dikisahkan seorang anak yang sangat durhaka kepada ibunya dan akhirnya anak tersebut dikutuk oleh Tuhan menjadi batu yang selalu menitikkan air mata, sehingga terlihat seperti menangis.

Dalam dongeng tersebut terlihat nilai keadilan yang ditunjukkan oleh Tuhan. Barang siapa yang berbuat baik maka akan menuai hasil yang baik pula, namun barang siapa berbuat buruk maka akan mendapat keburukan pula dalam hidupnya seperti tokoh sang anak dalam dongeng Batu Menangis.

Nilai keadilan juga terlihat dalam dongeng *Malin Kundang* yang mempunyai kisah hampir sama dengan dongeng *Batu Menangis*, yaitu sama-sama mengisahkan tentang kedurhakaan seorang anak yang akhirnya mendapat ganjaran yang setimpal dengan apa yang telah masing-masing mereka perbuat.

5) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada masa perkembangan psikologi seorang anak, dan baiknya diajarkan dalam waktu yang sedini mungkin. Tanggung jawab menjadi sangat penting untuk diajarkan kepada seorang anak, agar sang anak menjadi pribadi yang baik. Karena dengan belajar bertanggung jawab, sang anak pun belajar untuk lebih bijaksana dan berhati-hati dalam bertindak karena mereka merasa harus bertanggung jawab dengan apa yang telah mereka lakukan.

Nilai ini ditunjukkan dalam dongeng *Si Kancil*, *Asal Mula Pulau Samosir*, *Jaka Tarub* dan *Tujuh Bidadari*, *Asal Mula Selat Bali*, serta *Asal Mula Gunung Tangkuban Perahu*.

Dalam dongeng *Si Kancil*, diceritakan bahwa Si Kancil yang menjadi tokoh utama harus mempertanggung jawabkan perbuatannya yang telah mencuri ketimun dan memperdaya binatang lain untuk menggantikan hukumannya. Dongeng ini harus benar-benar diketahui amanatnya oleh siswa, karena bila tidak cermat mengamatinya maka siswa akan mengambil kesimpulan bahwa sikap licik si kancillah yang patut ditiru. Maka, di sini peran guru dan orang tua sangatlah penting untuk

mendampingi anak dalam memahami sebuah dongeng dan memetik pelajaran yang terkandung dalam dongeng tersebut.

Dalam dongeng *Asal Mula Pulau Samosir*, diceritakan tentang seorang laki-laki yang melanggar sumpahnya sendiri sehingga menimbulkan bencana baginya dan sekitarnya. Dongeng ini mengajarkan pentingnya dalam menepati sebuah janji yang telah diucapkan. Pelajaran yang dapat dipetik para siswa dari dongeng tersebut adalah mereka diajarkan untuk konsisten menepati janji yang telah mereka ucapkan dan berusaha sebisa mungkin untuk tidak mengingkarinya, karena dapat berdampak buruk bagi dirinya sendiri.

Kisah yang hampir sama terdapat dalam dongeng *Jaka Tarub* dan *Tujuh Bidadari*, *Asal Mula Selat Bali*, serta *Asal Mula Gunung Tangkuban Perahu*. Dalam ketiga dongeng tersebut sama-sama mengisahkan tentang seseorang yang tidak menepati janjinya dan mereka harus menerima akibat dari perbuatan mereka yang mengingkari janji. Akibat yang mereka terima berbeda-beda bentuknya, namun sama-sama merugikan baik untuk diri mereka masing-masing ataupun lingkungan sekitar mereka.

Dengan membaca dan mempelajari arti tanggung jawab yang ada pada dongeng-dongeng tersebut, diharapkan para siswa menjadi lebih bijaksana dalam bertindak dan lebih rajin belajar karena mereka bertanggung jawab terhadap masa depan mereka masing-masing.

6) Pandangan Hidup

Dalam sebuah dongeng yang baik, harus memberikan pembelajaran tentang pandangan hidup yang baik bagi pembacanya yang kebanyakan anak-anak. Secara tidak langsung, dongeng telah memberikan gambaran tentang pandangan hidup., seperti halnya yang terdapat dalam dongeng *Kepel Iwel-iwel* yang menceritakan tentang perjuangan seorang anak yang memiliki tubuh hanya sebesar genggam tangan telapak orang dewasa melawan raksasa jahat yang sedang menyerang desanya. Tanpa diduga, berkat kegigihan dan kecerdikan yang ia miliki akhirnya ia mampu menumbangkan raksasa jahat itu.

Dalam dongeng tersebut secara tidak langsung menyampaikan pesan kepada anak-anak, bahwa tidak ada yang tidak mungkin untuk dilakukan selama kita mau berusaha dengan gigih untuk meraih apa yang kita ingin capai. Dongeng ini juga mengajarkan untuk tidak memandang remeh seseorang karena penampilan luarnya saja, karena bisa saja orang tersebut memiliki kelebihan jauh dibanding mereka yang telah meremehkannya.

7) Harapan

Dalam setiap dongeng pasti ada harapan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yaitu pesan moral yang bijak. Begitupun dengan pembaca, ada harapan yang ingin ia dapatkan setelah membaca dongeng. Seperti ketika mereka membaca dongeng yang bertema sejarah, mereka mempunyai harapan untuk menambah pengetahuan mereka tentang kejadian yang telah berlangsung lama bahkan sebelum mereka ada. Lain halnya ketika mereka membaca dongeng yang bertema moral, mereka

akan mempunyai harapan untuk mendapatkan pesan moral yang baik sehingga mereka dapat lebih baik dalam bersikap.

Dalam hal membaca dongeng, banyak siswa yang menyatakan senang bila dibacakan dongeng oleh orang tuanya menjelang tidur, karena dengan begitu mereka mempunyai harapan untuk lebih dekat dengan orang tua mereka masing-masing. Namun tidak semua dari mereka mendapatkannya. Sebagian siswa menyatakan pernah dibacakan dongeng oleh orang tua mereka sebelum tidur, tentunya dengan intensitas yang berbeda-beda dari masing-masing anak. Sebagian kecil menyatakan, mereka dibacakan dongeng hanya satu kali dalam seminggu. Namun ada juga siswa yang menyatakan bahwa setiap malam mereka dibacakan dongeng oleh orang tua mereka. Ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan dongeng bukan dari orang tua mereka, namun mereka lebih cenderung membaca sendiri dongeng-dongeng tersebut atau dibacakan oleh para guru mereka di sekolah. Hal ini ditunjang dengan pendapat guru wali kelas masing-masing yang menyatakan bahwa mereka sering memberikan dongeng untuk para siswanya. Dalam hal intensitas, itu lebih tergantung pada materi yang ada dalam buku pelajaran.

Dengan begitu, diharapkan para orang tua dapat meluangkan waktunya untuk membacakan dongeng untuk anaknya menjelang tidur, agar tercipta keharmonisan hubungan antara anak dan orang tua.

Harapan dapat terlihat dalam dongeng *Asal Mula Selat Bali*. Dalam dongeng ini Begawan Sidi Mantra mempunyai harapan agar anaknya yang bernama Manik Angkeran dapat merubah sifat jeleknya yang gemar

berjudi dan menghambur-hamburkan harta orang tuanya dengan jalan membantu anaknya untuk melunasi hutang-hutangnya.

8) Kegelisahan

Masing-masing orang pasti menyimpan kegelisahan dalam hidupnya dan tentunya dengan alasan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan para siswa SDN Ungaran I Yogyakarta. Mereka sempat menyampaikan kegelisahan yang mereka alami. Ada bermacam-macam alasan yang membuat mereka merasa gelisah, seperti mereka takut dimarahi orang tua mereka apabila mereka tidak belajar dan mendapat nilai buruk, atau ketika mereka melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan sehingga mendapat teguran dan dijauhi oleh teman-teman mereka. Dengan begitu, dongeng mengambil perannya untuk menjawab kegelisahan anak-anak. Dongeng yang mendidik dan sarat dengan pesan moral dapat dijadikan acuan oleh seorang anak untuk mengambil sikap dan bertindak lebih bijaksana. Dengan membaca dongeng yang mempunyai tokoh bersifat arif dan bijaksana, maka secara tidak langsung sang anak akan merasa tertuntun untuk mencontoh sang tokoh yang ada dalam dongeng yang dibacanya.

Rasa kegelisahan dalam dongeng dapat terlihat dalam cerita *Si Kancil*. Pak Tani merasa gelisah karena setiap malam ia kehilangan timunnya, sedangkan ia sendiri belum mengetahui siapa biang keladi yang mencuri timun-timunnya tersebut. Pak Tani terus mencari cara untuk mencari jawaban atas kegelisahan yang ia alami yaitu dengan menangkap sang pencuri ketimunnya. Akhirnya ia memasang jebakan di ladangnya untuk menangkap pencuri timun-timun miliknya. Pada keesokan harinya ia

menemukan seekor kancil yang terjatuh dalam jebakan yang ia pasang, dan tahulah ia bahwa sang kancil yang menjadi biang keladi selama ini. Terjawablah semua kegelisahan Pak Tani selama ini dengan ditemukannya sang pencuri timun-timun miliknya.

Kegelisahan juga nampak dalam dongeng *Dewi Sri*. Penduduk bumi merasa gelisah ketika Dewi Sri yang mereka anggap menjadi penyelamat padi-padi mereka, terancam bahaya. Dewi Sri akan dilahap oleh raksasa jahat. Para penduduk bumipun bekerja sama dan bersatu untuk mengusir dan menakut-nakuti raksasa jahat tersebut agar tidak memakan sang dewi. Merekapun beramai-ramai memukul lesung dan alu untuk menimbulkan suara berisik yang mengganggu raksasa jahat itu. Dan usaha merekapun akhirnya berhasil. Sang raksasa merasa terganggu dengan adanya suara lesung dan alu yang sangat berisik dari bumi, ia mengira bahwa hari telah pagi dan sebentar lagi akan muncul matahari. Sang raksasa jahatpun mengurungkan niatnya untuk melahap sang dewi dan iapun melepaskan sang dewi lalu pergi. Penduduk bumipun bersuka cita karena dewi yang mereka sayangi dapat selamat dari bahaya dan kegelisahanpun sudah tidak membayangi mereka lagi.

Dari dua contoh dongeng diatasdapat ditarik kesimpulan bahwa rasa gelisah adalah sangat manusiawi dan dapat dialami oleh siapa saja. Ketika seseorang sedang dihampiri rasa gelisah, maka ia akan berusaha untuk mencari penyebab kegelisahannya dan setelah itu ia akan mencari pemecahan dari masalah tersebut agar ia dapat kembali merasa tenang dan terbebas dari kegelisahan yang melandanya.

2. Horizon Pembaca terhadap Dongeng

a) Penyampaian Dongeng oleh Siswa dan Bentuk Penyampiannya

Bagi kebanyakan siswa, mereka menyatakan bahwa mereka dapat menyampaikan atau menceritakan kembali dongeng yang telah mereka dengarkan maupun yang mereka baca sendiri.

Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa mereka dapat menyampaikan kembali dongeng, dengan menambahkan unsur-unsur dalam dongeng yang mereka ceritakan tersebut karena mereka dapat lebih berekspresi dalam cerita tersebut, dibandingkan bila harus bercerita dengan bentuk yang sama persis dengan dongeng yang sudah ada. Jawaban para siswa tidak berbeda jauh dengan pernyataan guru wali kelas mereka. Bapak Suparno selaku wali kelas IV B dan Ibu Sukesti selaku wali kelas V A menyatakan bahwa para siswanya dapat menceritakan kembali sebuah dongeng dengan bentuk yang tidak sama persis dengan apa yang telah mereka dapatkan. Mereka lebih senang berimprovisasi dalam menceritakan kembali dongeng-dongeng tersebut. Ini menunjukkan bahwa kreatifitas yang ada dalam diri para siswa tersebut cukuplah tinggi.

Walaupun demikian, ada juga yang menyatakan bahwa mereka lebih suka menceritakan kembali dongeng sesuai dengan yang sudah ada atau tidak mengubahnya sama sekali. Mereka menganggap bahwa dongeng yang asli lebih menarik dan lebih bagus jika sesuai dengan aslinya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Mujiati selaku wali kelas III A yang menyatakan bahwa anak didiknya dapat menceritakan kembali sebuah dongeng yang telah didapat, dengan bentuk yang sama dengan apa yang telah mereka dengarkan atau mereka baca.

Setelah membaca dongeng yang disediakan, mereka antusias untuk memberikan komentar mereka. Komentar dituangkan dengan menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti dalam bentuk tulisan di atas kertas maupun pertanyaan lisan yang dilontarkan oleh peneliti kepada mereka. Mereka menjawab sesuai kata hati mereka yang mereka anggap tepat.

b) Rasa Iba Siswa dan Tindakan yang Dilakukan

Menurut hasil jawaban yang didapat, sebagian besar siswa merasa iba bila melihat ada temannya yang bernasib malang dan kurang beruntung, seperti tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng yang mereka baca. Mereka mengatakan ingin meringankan beban temannya yang kurang beruntung atau setidaknya mencoba menghibur bila mereka tidak dapat membantu apa-apa. Mereka mengaku senang bila dapat berbuat sesuatu untuk meringankan beban sesamanya yang kurang beruntung. Mereka juga bersyukur atas keadaan mereka yang berkecukupan sehingga mereka merasa harus membantu sesama yang kurang beruntung sebagai ucapan rasa syukur atas keadaan yang mereka miliki saat ini.

Sebanyak delapan siswa berusia delapan tahun mengaku merasa iba bila melihat ada temannya yang bernasib malang, terlebih bila teman mereka adalah orang yang kurang mampu. Sebagian dari mereka merasa sedih karena di saat mereka bisa berbahagia dengan keadaan mereka yang berkecukupan, mereka harus melihat bahwa ada temannya yang kurang mampu dan tidak mempunyai nasib seberuntung mereka. Dengan begitu mereka merasa harus membantu temannya untuk meringankan bebannya dengan usaha semampu mereka dan berusaha menghibur temannya agar

mereka bisa kembali melihat senyum dari sang teman. Mereka mengaku merasa bahagia dan lega apabila mereka dapat membuat sang teman tersenyum. Namun, ada dua orang siswa yang menjawab mereka tidak merasa iba sama sekali. Seorang diantara mereka berdua mengemukakan alasan bahwa teman yang bernasib malang bukan untuk dikasihani, namun harus diberi dorongan semangat agar mereka dapat bangkit dari keterpurukan mereka. Sedangkan satu siswa lagi menjawab bahwa cerita dalam dongeng dan kenyataan adalah jauh berbeda. Ia belum pernah menemukan temannya yang mempunyai nasib malang seperti tokoh dalam dongeng yang ia baca, sehingga tidak ada yang perlu ia kasihani.

Secara keseluruhan siswa berusia sembilan tahun yang berjumlah sepuluh anak menjawab bila mereka merasa sangat iba bila mereka melihat ada temannya yang bernasib malang atau kurang beruntung, apalagi bila teman tersebut berada dalam lingkungan yang sama dengan mereka. Nurani mereka terketuk untuk membantu sang teman dalam meringankan beban yang harus ditanggung. Bantuan yang mereka berikan tidak hanya dalam bentuk materi, namun juga dalam bentuk tenaga dan pikiran, atau apapun semampu mereka asalkan mereka dapat membantu sang teman dalam meringankan bebannya. Bila mereka merasa tidak dapat meringankan beban yang ditanggung oleh sang teman, mereka akan mencoba menghibur sang teman sehingga sang teman dapat kembali tersenyum dan dapat lebih tegar lagi dalam menghadapi cobaan yang sedang menyimpannya.

Sebanyak sepuluh siswa berusia sepuluh tahun menjawab bahwa mereka semua akan merasa iba ketika melihat teman mereka yang mempunyai nasib kurang beruntung dibanding mereka. Ketika mereka melihat ada salah

seorang temannya yang bernasib malang dan kurang beruntung, mereka akan bergotong-royong untuk membantu mengurangi penderitaan dan beban yang sedang ditanggung oleh sang teman. Mereka akan mengupayakan agar teman mereka bisa kembali merasakan kebahagiaan seperti mereka dan layaknya anak-anak pada umumnya. Namun ketika mereka tidak dapat berbuat apa-apa untuk membantu mengurangi beban yang sedang ditanggung sang teman, amak mereka mempunyai cara lain yaitu dengan menghibur sang teman tersebut. Ada bermacam-macam cara yang mereka lakukan untuk menghibur teman mereka, diantaranya adalah dengan mengajak bermain dan bercanda bersama, menceritakan cerita atau dongeng yang digemari oleh sang teman, serta dapat juga melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka sukai atau menjadi hobi mereka, misalnya menari, bersepeda, bernyanyi, dan lain-lain.

Untuk siswa berusia sebelas tahun, ada sembilan orang yang mengatakan iba bila melihat temannya yang bernasib kurang beruntung. Sebanyak empat orang dari mereka menyatakan bahwa mereka akan membantu sang teman dalam mengurangi bebannya dan enam orang dari mereka menyatakan bahwa mereka akan mencoba menghibur sang teman agar kembali ceria dan dapat sedikit melupakan beban yang sedang ditanggungnya. sedangkan seorang siswa mengatakan bahwa ia tidak iba dengan teman yang bernasib malang seperti tokoh dalam dongeng, karena menurutnya ia belum pernah menemukan temannya yang bernasib malang seperti tokoh dalam dongeng yang telah dibacanya, namun bila ia menemukan seseorang yang bernasib kurang beruntung, maka ia akan membantunya bukan hanya mengasihannya saja.

Rasa iba yang tampak dalam dongeng terlihat pada cerita *Bawang Merah Bawang Putih*. Dalam dongeng ini diceritakan ada seekor ikan ajaib yang iba melihat penderitaan Bawang Putih, ia pun berusaha meringankan beban Bawang Putih dengan cara membantunya mencuci pakaian yang dibawa Bawang Putih setiap hari. Dengan begitu, maka pekerjaan Bawang Putih pun menjadi semakin ringan. Ternyata si ikan ajaib adalah penjelmaan dari seseorang pangeran, maka sang pangeran tersebut menolong Bawang Putih keluar dari penderitaannya dengan melamarnya dan memboyongnya ke Istana. Sang Pangeran pun mengutuk Bawang Merah dan ibu tiri sehingga tubuh mereka berdua mengeluarkan sisik persis ikan. Semenjak hari itu Bawang Putih hidup bahagia bersama sang pangeran dan terbebas dari ancaman saudara tiri dan ibu tirinya berkat sang ikan ajaib yang tak lain adalah penjelmaan dari pangeran yang kemudian menjadi suaminya.

c) Dampak Positif Sebuah Dongeng bagi Siswa

Data hasil resepsi tentang dongeng menunjukkan bahwa memang sebagian besar siswa menyukai dongeng. Secara tidak langsung, dongeng telah membawa dampak positif bagi anak-anak yang membacanya.

Menurut penuturan Ibu Mujiati selaku wali kelas III A, dongeng dapat memberi banyak dampak positif bagi para murid didiknya terutama bila dongeng itu sendiri dibacakan pada pagi hari menjelang berlangsungnya proses belajar mengajar. Dongeng pada pagi hari sangat membantu meningkatkan semangat untuk memulai hari mereka, tentunya juga dongeng dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Selain itu, dongeng dapat memperbaiki sikap mereka dalam bersosialisasi antar teman dalam

lingkungan sekolahnya. Mereka menjadi lebih peka terhadap sesamanya dan menghilangkan sifat sombong yang ada dalam diri mereka.

Namun, lain halnya dengan penuturan bapak Suparno selaku wali kelas IV B. beliau menyatakan bahwa dampak dongeng itu sendiri belum terlihat jelas dalam diri anak-anak didiknya, karena dampak dongeng itu tidak dapat terlihat secara langsung melainkan membutuhkan waktu agar dapat terlihat dampak itu dalam diri masing-masing anak.

Sepaham dengan Ibu Mujiati, Ibu Sukesti selaku wali kelas V A menyatakan bahwa sebuah dongeng memang memberi dampak baik bagi anak-anak. Dengan dongeng, para siswa dapat lebih baik dalam bersikap. Mereka menjadi tidak sombong dan lebih menghormati terhadap yang lebih tua dari mereka.

Unsur norma yang ada dalam sebuah dongeng dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Setelah membaca dongeng, siswa menyadari amanat dongeng yang sebagian besar mengajarkan kebaikan. Hampir semua dongeng yang mereka baca memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka.

Dongeng-dongeng yang ada membawa dampak positif bagi perkembangan psikologis seorang anak. Anak merasa tertuntun untuk berbuat baik seperti tokoh idolanya yang ada dalam dongeng yang mereka baca.

Dari hasil jawaban yang didapat, sebagian besar mengatakan bahwa dampak positif yang mereka peroleh dari sebuah dongeng adalah mereka lebih menghormati dan menyayangi orang tua mereka, lebih menghargai sesama, rajin belajar dan beribadah, bertambahnya wawasan yang mereka

miliki, lebih jujur dan mereka juga menjadi punya kesadaran untuk memperbaiki sikap kurang baik yang ada dalam diri mereka.

Menurut Ibu Mujiati selaku wali kelas III A, peran dongeng bagi perkembangan psikologis seorang anak cukuplah penting dan tidak bias diremehkan. Sebuah dongeng yang mendidik, berperan penting untuk pembentukan karakter seorang anak. Hal ini dikarenakan anak-anak biasanya cenderung memiliki sifat yang meniru. Maka, dengan diberikannya dongeng yang mendidik di saat usia seorang anak masih terbilang dini, anak tersebut secara tidak langsung akan meniru sifat baik yang dicontohkan sang tokoh dalam dongeng yang mereka dapatkan.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat Bapak Suparno selaku wali kelas IV B. Ia menyatakan bahwa peran dongeng bagi perkembangan seorang anak cukuplah penting. Karena dari dongeng mendidik yang mereka dapatkan, anak-anak dapat mengambil sikap yang lebih baik dalam bertindak maupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya, seperti apa yang dicontohkan dalam dongeng yang telah mereka dapatkan.

Ibu Sukesti selaku wali kelas V A menyatakan hal yang serupa dengan kedua rekannya. Ia menyatakan bahwa peran dongeng bagi perkembangan psikologis cukuplah penting. Sebuah dongeng yang bagus dan mendidik, dapat memberikan contoh yang baik bagi seorang anak, melalui cerita-ceritanya dan para tokohnya yang bersifat arif.

Dengan demikian, terbukti bahwa dongeng membawa dampak positif bagi perkembangan psikologi seorang anak. Dongeng dapat mempertebal rasa kepedulian mereka dan mempererat hubungan mereka dengan para orang tua, serta kebaikan-kebaikan lainnya seperti yang sudah dijelaskan di

atas. Maka, sebagai para orang tua hendaknya lebih bijak untuk memilih bacaan yang berkualitas bagi sang anak.

Dongeng *Malin Kundang* dapat memberikan dampak positif bagi siswa bila mereka dapat cermat memahami isi dongeng tersebut. Dalam dongeng ini diceritakan bahwa seorang anak harus berbakti dan menghormati orang tuanya, apabila seorang anak durhaka maka ia akan mendapatkan balasan yang setimpal dari kedurhakaannya tersebut.

Dalam dongeng *Asal Mula Selat Bali* juga memberikan dampak yang positif bagi seorang anak. Anak diajarkan untuk mempunyai sikap tanggung jawab atas apa yang mereka perbuat dan mereka pun diajarkan untuk mendengarkan nasihat dari orang tua mereka. Melalui dongeng ini anak-anak diberikan contoh tokoh Manik Angkeran yang akhirnya menderita karena sikapnya yang tidak bertanggung jawab dan tidak mendengarkan nasihat dari kedua orang tuanya. Dengan begitu anak-anak dapat memahami dan belajar untuk bertanggung jawab atas setiap sikap yang mereka lakukan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan, di bawah ini dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

1. Resepsi siswa SD Ungaran I Yogyakarta, kelas III - V termasuk beragam. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian. Berdasarkan emosional, siswa ada merasa tertarik dengan dongeng dan ada yang tidak begitu tertarik terhadap dongeng.
2. Horizon harapan siswa terlihat dari minat siswa yang menjadi sampel terhadap dongeng. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dongeng dapat memenuhi horizon harapan siswa SD Ungaran I Yogyakarta, kelas III - V. Hal ini dikarenakan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang ada dalam dongeng termasuk luas. Siswa cenderung mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk memahami sebuah dongeng. Karena itu, horizon harapan siswa kelas III – kelas V SD Negeri Ungaran I Yogyakarta terhadap sebuah dongeng termasuk baik.

B. Saran

1. Para siswa hendaknya lebih dikenalkan lebih lanjut pada dongeng, sehingga para siswa dapat lebih dapat memahami dan mempraktekkan amanat yang terkandung dalam dongeng pada kehidupan nyata mereka.

2. Para siswa dikenalkan lebih jauh dengan dongeng yang terdapat di negeri ini, agar mereka lebih menghargai sejarah dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap negeri ini.
3. Penilaian karya sastra dengan menggunakan pendidikan resepsi dapat digunakan sebagai bahan pengajaran di sekolah. Resepsi sastra dapat membantu siswa dalam menilai sebuah karya sastra sehingga dapat mendorong siswa untuk memberi tanggapannya, baik secara aktif maupun secara pasif.
4. Sebaiknya diadakan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan resepsi terhadap dongeng, karena kemungkinan ada hal lain yang belum sempat dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Anna. 1983. *Menuju Kesejahteraan Jiwa*. Jakarta: Gramedia.
- Anonim. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Budiati, Fatma Widya. 2008. *Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kaloran Temanggung terhadap Puisi Taufiq Ismail*. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Gunarso, Singgih D. 1975. *Kesehatan Mental*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadimadja, Aoh K. 1981. *Seni Mengarang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Perkembangan Anak*. Jilid 2 diterjemahkan oleh Med Meitasari. Jakarta: Erlangga
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartono, Kartini. 1983. *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*. Bandung: Penerbit Alumni
- _____. 1982. *Psikologi Anak*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Lein, Laura & Lydia, O' Donell. 1989. *Anak (Bagaimana Mengasih dan Pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orang Tua)*. Diterjemahkan oleh Yb. Tugyarso. Yogyakarta: Kanisius.
- Majid, Abdul. 2005. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno, Elida. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan 1992/ 1993.

- Segers, Rien T. 1978. *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan Oleh Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sobur, Alex. 1986. *Anak-Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Welleck, Rene dan Austin, Warren . 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan Oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia
- Anonim. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakrta: PT Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Lampiran I.

SINOPSIS DONGENG DAN AMANATNYA YANG DIPERGUNAKAN DALAM PENELITIAN DI SD UNGARAN I YOGYAKARTA

1. Bawang Merah Bawang Putih (Pendidikan)

Pada suatu desa hiduplah seorang gadis bernama Bawang Putih. Ia tinggal bersama ibu tirinya, Mbok Rondo Dadapan dan saudara tirinya, Bawang Merah. Ia diperlakukan tidak adil oleh ibu tirinya. Ia selalu dibebani pekerjaan yang berat, sementara Bawang Merah tidak sama sekali. Beruntung ia mempunyai teman seekor ikan ajaib baik hati yang selalu membantu pekerjaan mencucinya. Namun Bawang Merah mengetahuinya, lalu Bawang Merah menangkap ikan itu dan memasaknya. Bawang Putih yang mengetahui itu menjadi sangat bersedih. Ia lalu mengubur kepala dan duri ikan itu di halaman rumahnya. Tak berapa lama tumbuh tanaman bunga yang indah. Pada suatu hari ada Pangeran yang melintasi tempat itu dan tertarik melihat bunga tersebut. Pangeran lalu menanyakan kepada ibu tiri Bawang Putih, siapakah yang telah menanam bunga yang begitu indah itu. Bawang Merah mengaku kalau ia yang telah menanam bunga itu. Namun ternyata pangeran itu adalah penjelmaan ikan yang telah mereka makan itu. Pangeran itu kemudian mengutuk mereka, tubuh mereka mengeluarkan sisik seperti ikan. Lalu pangeran itu memboyong Bawang Putih ke istana untuk menjadikan istrinya. Akhirnya Bawang Putih yang baik hati memperoleh kebahagiaan hidup bersama Pangeran tampan.

Amanat: Kebaikan Bawang Putih sangat bagus untuk dijadikan tauladan bagi anak-anak. Ketabahan dan sifatnya yang tidak pendendam memberikan akhir yang manis bagi dirinya sendiri.

2. Asal Mula Pulau Samosir (Sejarah)

Pada zaman dahulu ada seorang petani yang rajin bernama Toba. Suatu sore ia memancing dan ia mendapatkan seekor ikan yang besar. Ternyata ikan itu adalah penjelmaan dari seorang putrid. Akhirnya Toba menikahi Putri itu. Sang Putri menerimanya dengan syarat, Toba tidak boleh mengungkit-ungkit tentang asal usul putrid itu. Toba menyanggupi persyaratan itu, maka menikahlah mereka. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Samosir. Anak itu sangat pemalas. Suatu hari ia disuruh oleh ibunya untuk mengantarkan bekal untuk ayahnya di Ladang. Namun di tengah jalan Samosir memakan bekal itu sampai hampir habis. Sang Ayah sangat marah dan ia memaki Samosir dengan sebutan “Anak Ikan”. Ia telah mengingkari janjinya sendiri. Akhirnya munculah air bah yang menenggelamkan semuanya. Dan terbentuk danau yang sangat besar. Di tengah danau itu ada pulau kecil yang konon penjelmaan dari Samosir.

Amanat: Cerita ini mengajarkan untuk tidak mengingkari/melanggar janji yang telah kita ucapkan, karena akibat yang ditimbulkan bisa fatal.

3. Asal Mula Selat Bali (Sejarah)

Dahulu kala di Blambangan ada seorang Begawan yang kaya raya dan berbudi pekerti luhur bernama Sidi Mantra. Ia mempunyai anak laki-laki yang mempunyai kegemaran berjudi, bernama Manik Angkeran. Karena kegemaran berjudi sang anak, maka lama-lama harta sang Begawan terkuras habis. Namun itu tidak membuat jera Manik Angkeran. Ia tetap bermain judi hingga hutangnya menumpuk di mana-mana hingga ia kehilangan karena tak berani pulang ke rumah. Pada suatu hari ada dua banda judi datang menghadap Begawan Sidi Mantra untuk menagih hutang judi Manik Angkeran. Maka pergilah sang Begawan meminta bantuan kepada sahabatnya yang bernama Naga Besukih yang berada di lereng Gunung Agung dengan membawa genta pemujaannya. Naga Besukih bersedia membantu sang Begawan dan menasihati agar sang Begawan menasihati anaknya untuk tidak berjudi lagi. Akan tetapi, nasihat sang ayah tidak dihiraukan oleh Manik Angkeran. Tak berapa lama hutangnya menumpuk kembali. Dengan perasaan malu akhirnya sang Begawan kembali meminta bantuan kepada Naga Besukih. Naga Besukih mau membantunya tapi ia mengatakan bahwa ini yang terakhir kalinya ia membantu sang Begawan. Tapi tak lama kemudian ternyata hutang Manik Angkeran kembali menumpuk. Untuk minta bantuan kepada ayahnya ia tidak berani. Lalu ia merayu ibunya untuk memberi tahu bagaimana sang ayah mendapatkan harta di Gunung Agung. Mulanya sang ibu keberatan, namun akhirnya diceritakan juga pada anaknya itu dan ia bersedia mengambilkan genta ajaib suaminya untuk sang anak. Setelah mendapatkan genta ajaib, maka Manik Angkeran segera berangkat menghadap Naga Besukih. Awalnya sang Naga tidak mau membantu, namun akhirnya ia kasihan melihat Manik Angkeran dan bersedia membantu. Manik Angkeran memang tak tahu balas budi. Ketika ia melihat ekor sang naga yang penuh dengan intan berlian, ia memotongnya. Sang Naga menjadi murka, ia lalu menyemburkan hawa panas bercampur racun ke arah Manik Angkeran yang menyebabkan tubuh anak itu berubah menjadi abu. Sang Begawan yang menyadari genta ajaibnya telah dicuri oleh sang anak segera menyusul ke Gunung Agung. Si Begawan memohon pada sahabatnya agar sang anak dihidupkan kembali. Sang Naga setuju tapi ia meminta ekornya kembali. Akhirnya setelah sang anak hidup kembali, ia melarang anaknya untuk kembali ke Blambangan. Si Begawan menancapkan tongkatnya ke tanah dan seketika itu juga keluar air laut yang kemudian membentuk selat untuk menghalangi Manik Angkeran kembali ke Blambangan.

Amanat: Dari cerita ini kita dapat memetik pelajaran berharga, yaitu kita harus menuruti nasihat kedua orang tua kita. Kita juga harus belajar untuk selalu membuktikan setiap perkataan dan janji kita.

4. Malin Kundang (Moral)

Dahulu kala di Padang Sumatra Barat di Perkampungan Pantai Air Manis tinggalah seorang janda bersama anak lelakinya yang bernama Malin Kundang. Suatu hari ia meminta ijin pada ibunya untuk pergi merantau. Dengan berat hati si ibu melepas kepergian Malin Kundang. Setiap hari sang ibu terus memandang ke laut dan berharap anaknya segera kembali membawa keberhasilan. Suatu hari ia mendengar bahwa anaknya telah menikah dengan seorang anak bangsawan yang kaya raya. Ia turut bahagia mendengar berita itu dan berharap anaknya segera kembali untuk menjenguknya. Harapannya terkabul, Malin Kundang datang dengan kapal yang megah. Sang ibu merasa gembira bukan main, namun Malin Kundang tak mau mengakui ibunya. Ia malah menendang ibunya lalu pergi meninggalkan perkampungan itu. Sang ibu merasa sedih dan kecewa. Lalu sang ibu berdoa kepada Tuhan minta keadilan. Seketika itu juga Malin dan kapalnya berubah menjadi batu. Sementara istrinya berubah menjadi ikan-ikan kecil yang berenang di sela-sela bebatuan kapal itu.

Amanat: Dari cerita ini kita dapat belajar untuk menghargai dan menyayangi orang tua kita. Kita harus tetap menghormati orang tua kita bagaimanapun keadaan mereka.

5. Kancil Mencuri Timun (Moral)

Di pagi yang cerah Pak Tani berangkat ke sawah dengan riang gembira. Namun sesampainya ia di kebun timun miliknya, ia sangat terkejut mendapati kebunnya yang rusak. Ia menebak bahwa kancillah yang telah merusak kebunnya itu. Ia lalu membuat orang-orangan yang diberi perekat untuk menjebak si kancil. Malamnya si Kancil datang dan mengejek orang-orangan itu. Ia lalu memukul orang-orangan itu dengan kaki depannya, tapi kakinya lengket di orang-orangan itu. Karena kesal, ia memukulkan kaki depannya satu lagi ke orang-orangan itu sehingga ia tak bisa melepaskan diri. Pagi harinya Pak Tani datang dan segera mengurung kancil dalam sebuah kurungan. Lalu Pak Tani pergi ke Pasar untuk membeli bumbu sate. Seperginya Pak Tani, ada seekor anjing mendekati kurungan si Kancil. Ia menanyakan mengapa si Kancil dikurung begitu, lalu kancil berbohong, ia mengatakan bahwa ia akan dinikahkan dengan anak Pak Tani yang cantik. Lalu anjing meminta agar menggantikan posisi kancil. Kancil setuju, lalu mereka bertukar tempat. Ketika Pak Tani tiba di rumah, ia sangat kaget melihat kancil sudah digantikan dengan anjing. Pak Tani sangat marah lalu memukul anjing bodoh itu. Berkat kecerdikannya akhirnya kancil itu berhasil meloloskan diri.

Amanat: Cerita tentang kecerdikan kancil ini kurang bagus untuk ditiru anak-anak, karena kancil ini menggunakan kecerdikannya untuk berbuat jahat yaitu mencuri dan memperdaya Pak Tani, sedangkan mencuri dan menipu itu sendiri adalah perbuatan yang hina dan tercela.

6. Jaka Tarub Dan Tujuh Bidadari (Moral)

Dahulu kala di desa Tarub ada seorang pemuda yang gagah. Karena ia belum menikah dan berasal dari desa Tarub, maka orang memanggilnya Jaka Tarub. Suatu hari ia melewati sebuah telaga, dan ia mendengar suara orang tertawa dan bercanda dari arah telaga itu. Karena penasaran akhirnya ia mengintip telaga itu. Dilihatnya ada tujuh wanita sedang mandi di telaga itu. Tiba-tiba muncul sifat isengnya, ia mengambil salah satu selendang yang berada di pinggir telaga itu. Ketika hari sudah mulai gelap, ketujuh wanita cantik yang ternyata bidadari itu bersiap untuk pulang ke khayangan. Mereka segera mengenakan selendangnya masing-masing, namun si bungsu yang bernama Nawang Wulan tidak menemukan selendangnya. Ia hanya bisa menangis meratapi nasibnya, ia tidak tahu apa yang akan diperbuatnya. Jaka Tarub keluar dari persembunyiannya dan menawarkan Nawang Wulan untuk tinggal di rumahnya. Akhirnya mereka menikah. Jaka Tarub merasa heran karena persediaan padi di Lumbung mereka tidak pernah berkurang, padahal sudah dimasak setiap hari. Suatu hari istrinya akan pergi, ia berpesan pada suaminya jangan sekali-kali membuka tempayan tempatnya menanak nasi sebelum ia pulang. Sang suami berjanji. Namun sepeninggal istrinya, Jaka Tarub tidak dapat menahan rasa penasarannya. Ia membuka tempayan itu, dan betapa terkejutnya ia melihat cuma ada sebatang padi. Ia lalu menutup tempayan itu lagi seperti semula. Ketika Nawang Wulan kembali ia mengetahui bahwa suaminya telah mengingkari janjinya. Sejak saat itu ia harus bekerja keras seperti manusia lainnya. Ia harus menumbuk padi, menampi, dan mencuci beras. Suatu hari ketika ia mau mengambil padi di Lumbung, ia melihat sebuah bungkusan. Ia mengambilnya, dan setelah dibuka ternyata selendangnya yang dulu hilang. Ia menjadi sangat marah pada suaminya. Ia segera memakai selendang itu dan bersiap-siap terbang ke khayangan. Ketika ia akan terbang, Jaka Tarub melihatnya. Sang suami memohon agar istrinya tidak pergi, tapi Nawang Wulan tidak menghiraukan permohonan suaminya. Ia tetap pergi ke khayangan. Sejak saat itu Jaka Tarub tidak pernah bertemu dengan istrinya lagi.

Amanat: Dari cerita ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa kita tidak boleh meniru apa yang dilakukan oleh Jaka Tarub. Ia melakukan dua kesalahan yang sangat fatal, yaitu mencuri dan melanggar janjinya sendiri. Dua perbuatan yang tidak patut untuk dicontoh terutama oleh anak-anak.

7. Batu Menangis (Moral)

Di sebuah desa terpencil, tinggallah seorang gadis dan ibunya. Gadis itu cantik, tapi sayangnya ia sangat malas. Ia sama sekali tak mau membantu ibunya mencari nafkah. Setiap hari gadis itu hanya berdandan dan mengagumi kecantikannya di cermin. Selain malas, gadis itu juga manja. Apapun yang dimintanya, harus selalu dikabulkan. Tentu saja keadaan ini membuat ibunya sangat sedih.

Suatu hari sang ibu minta ditemani ke Pasar. Gadis itu mau menemani ibunya, tapi ia tidak mau jalan berdampingan dengan ibunya. Ia malu bila harus berjalan bersama ibunya. Di tengah jalan ada yang bertanya padanya, apakah wanita yang di belakangnya itu adalah ibunya. Tapi gadis itu mengatakan bahwa itu pembantunya. Begitulah terus menerus. Setiap ada orang yang menyapa dan menanyakan siapa wanita tua yang bersamanya, si gadis selalu menjawab itu pembantunya. Lama-lama sang ibu merasa sakit hati. Ia lalu berdoa kepada Tuhan agar menghukum anaknya yang tidak tahu berterima kasih itu. Doa ibu itu pun didengarnya. Pelan-pelan, kaki gadis itu berubah menjadi batu. Perubahan itu terjadi dari kaki ke atas. Gadis itu berteriak minta ampun pada ibunya. Gadis itu terus menangis dan menangis. Namun semuanya terlambat. Seluruh tubuhnya akhirnya menjadi batu. Walaupun begitu, orang masih bisa melihatnya menitikkan air mata. Karenanya batu itu diberi nama “Batu Menangis”.

Amanat: Cerita batu menangis ini adalah salah satu dari banyak cerita yang mengisahkan tentang kedurhakaan seorang anak. Penyesalan di kemudian tidak akan berguna. Maka sebelum terlambat, berbaktilah kita pada orang tua kita.

8. Asal Mula Gunung Tangkuban Perahu (Sangkuriang), (Moral)

Dahulu kala di tanah Padjajaran ada sebuah kerajaan yang memiliki puteri bernama Dayang Sumbi. Suatu hari Dayang Sumbi sedang melukis di salah satu rumah panggung yang masih berada dalam lingkungan istana tempat tinggalnya. Tiba-tiba kuas yang digunakannya untuk melukis jatuh ke bawah, namun ia malas untuk mengambilnya maka ia pun berucap “barang siapa yang mengambilkan kuasnya dan memberikan padanya, bila perempuan akan ia jadikan saudara namun apabila lelaki maka akan ia jadikan suami”. Tidak lama kemudian seekor anjing jantan datang membawakan kuasnya yang jatuh. Dayang Sumbi pun menyesali ucapannya, namun ia harus menepati janjinya tersebut. Maka menikahlah ia dengan anjing jantan tersebut. Ternyata anjing itu adalah penjelmaan seorang laki-laki. Apabila malam datang, maka anjing itu berubah menjadi manusia, namun bila pagi menjelang maka akan berubah kembali menjadi anjing. Tidak lama lahirlah seorang anak laki-laki dari rahim Dayang Sumbi, hasil pernikahannya dengan anjing jelmaan yang bernama Tomang. Anak laki-laki itu diberi nama Sangkuriang. Suatu hari ketika Sangkuriang bersama Tomang pergi berburu ke hutan. Namun hari itu tak satupun binatang buruan yang mereka dapat. Karena kesal, maka Sangkuriang menyembelih Tomang yang sebenarnya adalah ayah kandungnya sendiri. Dayang Sumbi yang mengetahui itu menjadi marah besar dan mengusir Sangkuriang dari kerajaan. Maka pergilah Sangkuriang untuk berkelana seorang diri. Ketika ia telah dewasa, ia bertemu dengan Dayang Sumbi, ibunya. Dayang Sumbi adalah wanita yang dikaruniai kecantikan abadi, maka ia akan terlihat muda sampai kapanpun. Sangkuriang merasa jatuh cinta setelah melihat kecantikan Dayang Sumbi, maka iapun berniat melamar Dayang Sumbi. Dayang Sumbi yang mengetahui bahwa

Sangkuriang adalah anaknya yang telah dia usir dulu, menjadi khawatir. Ia mencari cara untuk menggagalkan rencana Sangkuriang untuk melamarnya. Maka iapun mengajukan syarat yaitu Sangkuriang harus membuatkan perahu yang besar dalam waktu semalam. Sangkuriang pun menyanggupinya. Maka pada malam yang telah ditentukan, Sangkuriang pun mulai bekerja membuat perahu. Di sepertiga malam, Sangkuriang hampir menyelesaikan pekerjaannya. Dayang Sumbi yang mengetahui hal itu menjadi panik, ia pun memerintahkan seluruh wanita yang ada di kerajaannya untuk bangun dan menumbuk lesung. Lesung pun ditumbuk di seluruh pelosok kerajaan dan ayam pun berkokok karena mengira hari telah pagi. Dengan begitu, berarti Sangkuriang gagal dalam melaksanakan persyaratan. Ia pun menjadi gusar dan menendang sembarangan perahu yang hampir jadi tersebut. Seketika itu juga perahu tersebut berubah menjadi gunung yang bentuknya menyerupai perahu. Maka sejak itu gunung tersebut diberi nama gunung Tangkuban Perahu.

Amanat: Cerita ini mengajarkan kita agar jangan terlalu mudah menjanjikan sesuatu yang belum tentu dapat kita penuhi, karena akan menimbulkan bencana bagi diri kita sendiri.

9. Dewi Sri (Pendidikan)

Dalam kehidupan para dewa di kahyangan, konon ada seorang dewa yang berwajah raksasa bernama Batara Kalarahu atau sering disebut dengan Batara Kala saja. Suatu ketika ia bermimpi, jika ia dapat menelan rembulan maka ia dapat hidup sejahtera selamanya dan tidak akan ada yang sanggup mengalahkannya. Alasannya karena rembulan adalah penjelmaan Dewi Sri, dewi yang melindungi dan memberikan kesuburan terhadap segala tanam-tanaman di bumi. Dalam mimpinya juga dikatakan bahwa jika ia sudah dapat menelan rembulan, maka ia pun dapat menelan matahari, setelah itu ia juga akan dapat menelan bumi dan langit beserta bintang-bintangnya. Jika semua itu telah terwujud, maka ia akan menjadi mahakuasa. Iapun terbangun dari mimpinya dan mencoba kekuatannya dengan menantang para dewa untuk bertarung dengan dirinya. Batara Guru pun ingin ditundukkannya. Ia menuntut kepada Batara Guru untuk memberikan Dewi Sri yang menjelma menjadi rembulan untuk dijadikan santapan oleh dirinya. Batara Narada mempunyai akal dengan mengatakan bahwa Batara Kala harus menunggu dulu sampai bulan menjadi penuh baru ia dapat menyantapnya. Selama menunggu bulan penuh, para dewa berunding untuk mencari cara mengalahkan Batara Kala. Akhirnya diputuskan bahwa Batara Wisnu yang akan mengemban tugas untuk mengalahkan Batara Kala. Akhirnya malam yang dinanti-nanti telah tiba. Bulan penuh tersembul dari balik mega dan Dewi Sri diperintahkan untuk berada di rembulan yang telah bulat dengan sempurna itu, untuk memancing Batara Kala. Sementara itu dewa-dewa yang lain bersembunyi di balik mega untuk mengawasi. Seketika itu juga Batara Kala muncul dengan wajah yang riang. Batara Kala pun bersiap-siap menelan rembulan itu. Ketika ia akan menelan rembulan itu, muncullah Batara Wisnu dengan senjata panah cakranya. Terjadi perdebatan sengit antara kedua dewa tersebut. Akhirnya Dewa

Wisnu berhasil mengalahkan Batara Kala dengan menggunakan panah cakranya. Dewa Wisnu menebas leher Batara Kala menggunakan panah cakranya dan terlepaslah kepala Batara Kala dari tubuhnya. Tubuh Batara Kala jatuh ke bumi dan hancur berkeping-keping, sedangkan kepalanya berkeliaran bebas di angkasa. Kepala Batara Kala terus mengejar rembulan untuk ditelannya, dan kepala itu berhasil menelan rembulan, yaitu seperti yang terjadi pada gerhana bulan namun akan segera muncul kembali melalui lehernya yang terpotong. Kepala Batara Kala sangat takut dengan bunyi tabuh-tabuhan, karena itu setiap terjadi gerhana bulan maka penduduk desa akan membunyikan kentongan, lesung, atau bunyi-bunyian lainnya untuk mengusir kepala Batara Kala. Ketika masa panen tiba, masyarakat desa biasanya tak lupa untuk membuat sesaji sebagai ungkapan terima kasih kepada Dewi Sri yang telah menjaga padi mereka.

Amanat: Cerita ini mengajarkan kita untuk mengendalikan hawa nafsu seperti yang dimiliki oleh Batara Kala. Cerita ini juga mengajarkan kepada kita, khususnya anak-anak untuk mensyukuri setiap berkah yang didapat termasuk nasi. Anak-anak diajarkan untuk tidak membuang nasi, karena dalam setiap bulirnya terdapat berkah bagi yang memakannya.

10. Kepel Iwel-iwel (Kepahlawanan)

Pada suatu ketika di sebuah desa, ada seorang anak laki-laki yang memiliki ukuran tubuh hanya sebesar telapak tangan orang dewasa. Karena ukuran tubuhnya itulah ia dijuluki Kepel Iwel-iwel oleh orang di desanya. Karena ukuran tubuhnya itu pula ia susah untuk mendapatkan teman bermain. Ia dikucilkan oleh teman-teman seusianya. Suatu hari desa temapt ia tinggal mendapat serangan dari raksasa jahat. Raksasa itu memangsa apa saja yang ditemuinya. Warga desa pun menjadi resah atas kedatangan raksasa tersebut, namun mereka tak dapat berbuat apa-apa untuk melawan raksasa tersebut. Tidak ada satu pun dari warga yang berani melawan raksasa tersebut. Namun pada suatu malam, Kepel Iwel-iwel berdiri di atas lumbung padi miliknya. Ia berteriak memanggil raksasa tersebut dan ia pun menantang raksasa itu untuk berkelahi. Tentu saja raksasa dan warga desa pun menganggapnya gila. Namun ia akhirnya berhasil mengalahkan raksasa jahat itu menggunakan senjata miliknya yaitu bambu runcing yang dibuat seukuran dirinya. Masyarakat desa pun lalu mengelu-elukannya dan mengangkat Kepel Iwel-iwel menjadi pahlawan penyelamat desa. Desa itu pun kembali tenang berkat jasa seorang anak laki-laki yang mempunyai tubuh hanya seukuran telapak tangan saja.

Amanat: Yakinlah pada kemampuan diri sendiri dan belajarliah untuk lebih menghargai orang lain, jangan pernah menganggap remeh orang lain yang kelihatannya lemah sekalipun.

Lampiran II.

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama :

Jenis kelamin :

Kelas :

Umur :

Tempat lahir :

Tanggal Lahir :

Lampiran III.

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda “X” pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?
 - a. Ya
 - b. Tidak terlalu menyukai
 - c. Tidak suka
 - d. Sangat menyukai
2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?
 - a. Ceritanya
 - b. Tokohnya
 - c. Gambarnya yang bagus
 - d. Faktor lain (sebutkan)
3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
 - c. Sesekali
 - d. Jarang
4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?
 - a. Satu kali seminggu
 - b. Setiap malam
 - c. > satu kali seminggu
 - d. Jarang sekali
5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Biasa-biasa saja
 - d. Tidak tahu

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?
 - a. Sama persis seperti yang didengar
 - b. Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut
 - c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar
 - d. Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri
8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?
 - a. Dewi Sri
 - b. Kepel Iwel-iwel
 - c. Si Kancil
 - d. Lain-lain (sebutkan)
9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?
 - a. Dewi Sri
 - b. Kepel Iwel-iwel
 - c. Si Kancil
 - d. Lain-lain (sebutkan)
10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat malang dan patut dikasihani?
 - a. Ya
 - b. Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?
- a. Ya
 - b. Tidak
12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?
- a. Membantu meringankan bebannya
 - b. Mencoba menghiburnya
 - c. Membiarkannya saja
 - d. Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng?
2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai?
3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng?
4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya, seberapa sering?
5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan!

Lampiran VI.

Lampiran Sampel dari 3 Siswa

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama : *Ighes Vausiti Indira Pbra Ningrum*
Jenis kelamin : *Perempuan*
Kelas : *III A*
Umur : *8*
Tempat lahir : *Yogyakarta*
Tanggal Lahir : *13 November*

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda "X" pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?

☒ Ya

b. Tidak terlalu menyukai

c. Tidak suka

d. Sangat menyukai

2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?

a. Ceritanya

☒ Tokohnya

c. Gambarnya yang bagus

d. Faktor lain (sebutkan)

3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

☒ Pernah

b. Tidak pernah

c. Sesekali

d. Jarang

4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Satu kali seminggu

☒ Setiap malam

c. > satu kali seminggu

d. Jarang sekali

5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?

☒ Ya

b. Tidak

c. Biasa-biasa saja

d. Tidak tahu

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?
- a. Ya
 - ☒ b. Tidak
7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?
- a. Sama persis seperti yang didengar
 - b. Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut
 - c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar
 - d. Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri
8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?
- a. Dewi Sri
 - b. Kepel Iwel-iwel
 - ☒ c. Si Kancil
 - d. Lain-lain (sebutkan)
9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?
- a. Dewi Sri
 - b. Kepel Iwel-iwel
 - ☒ c. Si Kancil
 - d. Lain-lain (sebutkan)
10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat malang dan patut dikasihani?
- a. Ya
 - ☒ b. Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?

☒ a. Ya

b. Tidak

12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?

☒ a. Membantu meringankan bebannya

b. Mencoba menghiburnya

c. Membiarkannya saja

d. Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng? *ya*
2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai? *sikancil*
3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng? *karna menarik*
4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya, seberapa sering? *setiap malam*
5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan! *Tidak*

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama : Alifah R. Basyasya (caca)

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : IIIA

Umur : 8 tahun

Tempat lahir : Yogyakarta

Tanggal Lahir : 7 September 2001

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda "X" pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?

☒ Ya

c. Tidak suka

b. Tidak terlalu menyukai

d. Sangat menyukai

2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?

☒ Ceritanya

c. Gambarnya yang bagus

b. Tokohnya

d. Faktor lain (sebutkan)

3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

☒ Pernah

c. Sese kali

b. Tidak pernah

d. Jarang

4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

☒ Satu kali seminggu

c. > satu kali seminggu

b. Setiap malam

d. Jarang sekali

5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?

☒ Ya

c. Biasa-biasa saja

b. Tidak

d. Tidak tahu

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?

☒ Ya

b. Tidak

7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?

a. Sama persis seperti yang didengar

☒ Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut

c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar

d. Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri

8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?

a. Dewi Sri

b. Kepel Iwel-iwel

☒ Si Kancil

d. Lain-lain (sebutkan)

9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?

a. Dewi Sri

b. Kepel Iwel-iwel

☒ Si Kancil

d. Lain-lain (sebutkan)

10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat malang dan patut dikasihani?

a. Ya

☒ Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?

☒ Ya

b. Tidak

12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?

a. Membantu meringankan bebannya

☒ Mencoba menghiburnya

c. Membiarkannya saja

d. Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng? *ya*
2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai? *Si Kancil,*
3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng? *Karena ceritanya seru*
4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya, seberapa sering? *kadang-kadang*
5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan! *Rajin belajar*

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama : Beni
Jenis kelamin : laki-laki
Kelas : IIIA
Umur : 8,5
Tempat lahir : jogja
Tanggal Lahir : 21 oktober

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda “X” pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?

a. Ya	c. Tidak suka
X Tidak terlalu menyukai	d. Sangat menyukai
2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?

a. Ceritanya	X Gambarnya yang bagus
b. Tokohnya	d. Faktor lain (sebutkan)
3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Pernah	c. Sese kali
b. Tidak pernah	X Jarang
4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Satu kali seminggu	c. > satu kali seminggu
b. Setiap malam	X Jarang sekali
5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?

a. Ya	X Biasa-biasa saja
b. Tidak	d. Tidak tahu

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?

a. Ya

~~b. Tidak~~

7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?

a. Sama persis seperti yang didengar

b. Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut

c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar

d. Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri

8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?

a. Dewi Sri

b. Kepel Iwel-iwel

~~c. Si Kancil~~

d. Lain-lain (sebutkan)

9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?

a. Dewi Sri

b. Kepel Iwel-iwel

~~c. Si Kancil~~

d. Lain-lain (sebutkan)

10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat malang dan patut dikasihani?

~~a. Ya~~

b. Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?

- ☒ a. Ya
- b. Tidak

12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?

- ☒ a. Membantu meringankan bebannya
- b. Mencoba menghiburnya
- c. Membiarkannya saja
- d. Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng?
2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai?
3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng?
4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya, seberapa sering?
5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan!

Tidak

Sikancil

gembira

Tidak

lebih rajin belajar

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama : Gusti R Jakalana Sebayang
Jenis kelamin : laki-laki
Kelas : IIIA
Umur : 9 tahun
Tempat lahir : Yogyakarta 30 Juni 2001
Tanggal Lahir : 30 Juni

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda "X" pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?

<input checked="" type="checkbox"/> Ya	c. Tidak suka
b. Tidak terlalu menyukai	d. Sangat menyukai
2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?

<input checked="" type="checkbox"/> Ceritanya	c. Gambarnya yang bagus
b. Tokohnya	d. Faktor lain (sebutkan)
3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

<input checked="" type="checkbox"/> Pernah	c. Sesekali
b. Tidak pernah	d. Jarang
4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Satu kali seminggu	c. > satu kali seminggu
<input checked="" type="checkbox"/> Setiap malam	d. Jarang sekali
5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?

a. Ya	<input checked="" type="checkbox"/> Biasa-biasa saja
b. Tidak	d. Tidak tahu

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?

a. Ya

~~b. Tidak~~

7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?

a. Sama persis seperti yang didengar

b. Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut

c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar

d. Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri

8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?

a. Dewi Sri

b. Kepel Iwel-iwel

~~c. Si Kancil~~

d. Lain-lain (sebutkan)

9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?

a. Dewi Sri

b. Kepel Iwel-iwel

~~c. Si Kancil~~

d. Lain-lain (sebutkan)

10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat malang dan patut dikasihani?

~~a. Ya~~

b. Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?



Ya

b. Tidak

12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?



Membantu meringankan bebannya

b. Mencoba menghiburnya

c. Membiarkannya saja

d. Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng? **ya**
2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai? **Si Kancil**
3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng? **ceritanya**
4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya, seberapa sering? **Setiap malam tapi waktu masih kecil**
5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan! **tidak**

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama : Carenda Pramanasari (Karin)

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : IIIA

Umur : 9 tahun

Tempat lahir : Yogyakarta

Tanggal Lahir : 31 Mei 2001

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda "X" pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?

a. Ya	c. Tidak suka
X Tidak terlalu menyukai	d. Sangat menyukai
2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?

X Ceritanya	c. Gambarnya yang bagus
b. Tokohnya	d. Faktor lain (sebutkan)
3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Pernah	c. Sesekali
b. Tidak pernah	X Jarang
4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Satu kali seminggu	c. > satu kali seminggu
b. Setiap malam	X Jarang sekali
5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?

X Ya	c. Biasa-biasa saja
b. Tidak	d. Tidak tahu

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?
- a. Ya
 - ☒ b. Tidak
7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?
- ☒ a. Sama persis seperti yang didengar
 - b. Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut
 - c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar
 - d. Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri
8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?
- a. Dewi Sri
 - b. Kepel Iwel-iwel
 - ☒ c. Si Kancil
 - d. Lain-lain (sebutkan)
9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?
- a. Dewi Sri
 - b. Kepel Iwel-iwel
 - ☒ c. Si Kancil
 - d. Lain-lain (sebutkan)
10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat malang dan patut dikasihani?
- a. Ya
 - ☒ b. Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?

a. Ya

☒ Tidak

12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?

☒ Membantu meringankan bebannya

b. Mencoba menghiburnya

c. Membiarkannya saja

d. Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng? *Tidak terlalu menyukai*
2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai? *dongeng si kancil*
3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng? *karena dongengnya bagus*
4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya, seberapa sering? *ya*
5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan! *ya, lebih rajin belajar*

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama : NURULITA ZAHRA (LILI)

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : IV B

Umur : 9 th

Tempat lahir : Yogyakarta

Tanggal Lahir : 17-7-2001

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda “X” pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?

- | | |
|--|--------------------|
| a. Ya | c. Tidak suka |
| <input checked="" type="radio"/> b. Tidak terlalu menyukai | d. Sangat menyukai |

2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?

- | | |
|---|---------------------------|
| <input checked="" type="radio"/> a. Ceritanya | c. Gambarnya yang bagus |
| b. Tokohnya | d. Faktor lain (sebutkan) |

3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

- | | |
|--|-------------|
| <input checked="" type="radio"/> a. Pernah | c. Sesekali |
| b. Tidak pernah | d. Jarang |

4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

- | | |
|-----------------------|---|
| a. Satu kali seminggu | c. > satu kali seminggu |
| b. Setiap malam | <input checked="" type="radio"/> d. Jarang sekali |

5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?

- | | |
|--|---------------------|
| <input checked="" type="radio"/> a. Ya | c. Biasa-biasa saja |
| b. Tidak | d. Tidak tahu |

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?

- ☒ a. Ya
- b. Tidak

7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?

- a. Sama persis seperti yang didengar
- ☒ b. Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut
- c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar
- d. Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri

8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?

- a. Dewi Sri
- b. Kepel Iwel-iwel
- ☒ c. Si Kancil
- d. Lain-lain (sebutkan)

9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?

- a. Dewi Sri
- b. Kepel Iwel-iwel
- ☒ c. Si Kancil

☒ d. Lain-lain (sebutkan) *Gunung Tangkuban Arai mala pulau samasir, Bawang merah Bawang putih, Jaka Tarub, ^{Parahu} dan Tujah Bidaduri*

10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat

malang dan patut dikasihani?

- a. Ya
- ☒ b. Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?

a. ☒ Ya

b. ☐ Tidak

12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?

a. ☐ Membantu meringankan bebannya

b. ☐ Mencoba menghiburnya

c. ☐ Membiarkannya saja

d. ☐ Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng? *Ya*
2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai? *Jaka Tarub*
3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng? *Cerita dan Tokohnya*
4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya, seberapa sering? *Jarang*
5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan!
Lebih gembira

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama : Bunga Maharai Rizqi Rinonce

Jenis kelamin : perempuan

Kelas : IIB

Umur : 10 thn

Tempat lahir : Yogyakarta

Tanggal Lahir : 21 Agustus 2000

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda "X" pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?

☒ Ya

c. Tidak suka

b. Tidak terlalu menyukai

d. Sangat menyukai

2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?

☒ Ceritanya

c. Gambarnya yang bagus

b. Tokohnya

d. Faktor lain (sebutkan)

3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

☒ Pernah

c. Sese kali

b. Tidak pernah

d. Jarang

4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Satu kali seminggu

c. > satu kali seminggu

☒ Setiap malam

d. Jarang sekali

5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?

☒ Ya

c. Biasa-biasa saja

b. Tidak

d. Tidak tahu

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?

☒ a. Ya
b. Tidak

7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?

a. Sama persis seperti yang didengar
☒ b. Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut
c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar
d. Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri

8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?

a. Dewi Sri
b. Kepel Iwel-iwel
☒ c. Si Kancil
d. Lain-lain (sebutkan)

9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?

a. Dewi Sri
b. Kepel Iwel-iwel
c. Si Kancil
☒ d. Lain-lain (sebutkan) **Batu menangi's, Malin Kundang, Asal mula Selat Bali**

10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat

malang dan patut dikasihani?

☒ a. Ya
b. Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?



Ya

b. Tidak

12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?

a. Membantu meringankan bebannya



Mencoba menghiburnya

c. Membiarkannya saja

d. Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng? *suka*
2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai? *yang patut di lakukan untuk anak-anak*
3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng? *karena dongeng bisa menambah pengetahuan kita*
4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya, seberapa sering? *Setiap hari*
5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan! *agar lebih rajin belajar dan berbakti pada orang tua*

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama : Nabilla Alya D heandra

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : 10A

Umur : 10

Tempat lahir : Magelang

Tanggal Lahir : 24 - Nov - 1999

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda "X" pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?

☒ a. Ya

c. Tidak suka

b. Tidak terlalu menyukai

d. Sangat menyukai

2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?

☒ a. Ceritanya

c. Gambarnya yang bagus

b. Tokohnya

d. Faktor lain (sebutkan)

3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

☒ a. Pernah

c. Sesekali

b. Tidak pernah

d. Jarang

4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Satu kali seminggu

c. > satu kali seminggu

b. Setiap malam

☒ d. Jarang sekali

5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?

☒ a. Ya

c. Biasa-biasa saja

b. Tidak

d. Tidak tahu

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?

- ☒ a. Ya
- b. Tidak

7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?

- a. Sama persis seperti yang didengar
- ☒ b. Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut
- c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar
- d. Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri

8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?

- a. Dewi Sri
- b. Kepel Iwel-iwel
- ☒ c. Si Kancil
- d. Lain-lain (sebutkan)

9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?

- a. Dewi Sri
- b. Kepel Iwel-iwel
- ☒ c. Si Kancil
- d. Lain-lain (sebutkan)

10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat malang dan patut dikasihani?

- a. Ya
- ☒ b. Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?

- ☒ a. Ya
- b. Tidak

12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?

- ☒ a. Membantu meringankan bebannya
- b. Mencoba menghiburnya
- c. Membiarkannya saja
- d. Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng? *Ya*
2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai? *Pendidikan.*
3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng? *Ceritanya menarik.*
4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya, seberapa sering? *Jarang sekali.*
5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan!
Ya, karena dapat menambah wawasan.

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama : Renanda Eka Widya Sari

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : IVA

Umur : 10

Tempat lahir : Tulungagung

Tanggal Lahir : 28 Agustus 1999

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda "X" pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?

☒ Ya

b. Tidak terlalu menyukai

c. Tidak suka

d. Sangat menyukai

2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?

☒ Ceritanya

b. Tokohnya

c. Gambarnya yang bagus

d. Faktor lain (sebutkan)

3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

☒ Pernah

b. Tidak pernah

c. Sese kali

d. Jarang

4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Satu kali seminggu

b. Setiap malam

c. > satu kali seminggu

☒ Jarang sekali

5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?

☒ Ya

b. Tidak

c. Biasa-biasa saja

d. Tidak tahu

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?

- ☒ a. Ya
- b. Tidak

7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?

- a. Sama persis seperti yang didengar
- ☒ b. Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut
- c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar
- d. Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri

8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?

- a. Dewi Sri
- b. Kepel Iwel-iwel
- ☒ c. Si Kancil
- d. Lain-lain (sebutkan)

9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?

- a. Dewi Sri
- b. Kepel Iwel-iwel
- c. Si Kancil

☒ d. Lain-lain (sebutkan) **Batu menangis, Malin Kundang**

10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat malang dan patut dikasihani?

- ☒ a. Ya
- b. Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?

~~a.~~ Ya

b. Tidak

12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?

a. Membantu meringankan bebannya

~~b.~~ Mencoba menghiburnya

c. Membiarkannya saja

d. Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng? *Saya suka sekali dongeng*

2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai?

Batu menangis, malinkundang, Si kancil

3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng?

Ceritanya bagus

4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya,

seberapa sering? *ya, waktu malam hari*

5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang

positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan!

*ya, selalu ingin meminta maaf kepada
Orang tua selalu ingin menghormatinya*

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama : C. Aditya Hogar tara

Jenis kelamin : laki - laki

Kelas : VB

Umur : 11

Tempat lahir : Yogyakarta

Tanggal Lahir : 19 Juli 1999

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda "X" pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?

a. Ya b. Tidak terlalu menyukai	c. Tidak suka d. Sangat menyukai
---	-------------------------------------

2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?

a. Ceritanya b. Tokohnya	c. Gambarnya yang bagus d. Faktor lain (sebutkan)
--	--

3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Pernah b. Tidak pernah	c. Sese kali d. Jarang
---	---------------------------

4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Setiap malam b. Satu kali seminggu	c. > satu kali seminggu d. Jarang sekali
---	---

5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?

a. Ya b. Tidak	c. Biasa-biasa saja d. Tidak tahu
------------------------------	--------------------------------------

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?

- ☒ a. Ya
- b. Tidak

7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?

- a. Sama persis seperti yang didengar
- ☒ b. Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut
- c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar
- d. Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri

8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?

- a. Dewi Sri
- b. Kepel Iwel-iwel
- ☒ c. Si Kancil
- d. Lain-lain (sebutkan)

9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?

- a. Dewi Sri
- b. Kepel Iwel-iwel
- ☒ c. Si Kancil
- d. Lain-lain (sebutkan)

10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat malang dan patut dikasihani?

- ☒ a. Ya
- b. Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?

- ☒ a. Ya
- b. Tidak

12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?

- a. Membantu meringankan bebannya
- ☒ b. Mencoba menghiburnya
- c. Membiarkannya saja
- d. Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng? *Ya*
2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai? *fabel*
3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng? *ceritanya*
4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya, seberapa sering? *pernah waktu kecil, setiap malam*
5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan!

Ya, yaitu kita harus berbakti pada orang tua, harus menyayangi saudara kita sendiri, dan tidak boleh berbohong

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama : Jovia Aura Anindya

Jenis kelamin : Wanita

Kelas : SB

Umur : 11 tahun

Tempat lahir : Jember, Jawa Timur

Tanggal Lahir : 25 Mei 1998

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda "X" pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?

a. Ya	c. Tidak suka
b. Tidak terlalu menyukai	a d. Sangat menyukai
2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?

a Ceritanya	c. Gambarnya yang bagus
b. Tokohnya	d. Faktor lain (sebutkan)
3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a Pernah	c. Sesekali
b. Tidak pernah	d. Jarang
4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Satu kali seminggu	c. > satu kali seminggu
b. Setiap malam	a d. Jarang sekali
5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?

a Ya	c. Biasa-biasa saja
b. Tidak	d. Tidak tahu

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?

☒ Ya

b. Tidak

7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?

a. Sama persis seperti yang didengar

b. Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut

c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar

☒ Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri

8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?

a. Dewi Sri

b. Kepel Iwel-iwel

☒ Si Kancil

d. Lain-lain (sebutkan)

9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?

a. Dewi Sri

b. Kepel Iwel-iwel

☒ Si Kancil

d. Lain-lain (sebutkan)

10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat malang dan patut dikasihani?

a. Ya

☒ Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?

☒ Ya

b. Tidak

12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?

a. Membantu meringankan bebannya

☒ Mencoba menghiburnya

c. Membiarkannya saja

d. Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng? *Sangat suka.*
2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai? *Dongeng yang bersifat mendunia & tentang pahlawan dunia.*
3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng? *Cerita tokoh yang menarik*
4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya, seberapa sering? *pernah, sesekali.*
5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan!
Ya, kita bisa mengambil hikmah dari cerita itu, kita bisa mempelajari sifat mereka.

KUISIONER

Sebelum membaca dongeng yang disediakan dan mengisi lembar penilaian, silakan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikut ini.

Nama : Bagus Angkasa Aji
Jenis kelamin : laki-laki
Kelas : VB
Umur : 11 tahun
Tempat lahir : Sleman
Tanggal Lahir : 27-8-1998

LEMBAR PENILAIAN

Berilah penilaian dengan memberi tanda "X" pada huruf yang tersedia.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menyukai dongeng?

☒ a. Ya

b. Tidak terlalu menyukai

c. Tidak suka

d. Sangat menyukai

2. Apakah yang menyebabkan Anda tertarik dengan dongeng?

☒ a. Ceritanya

b. Tokohnya

c. Gambarnya yang bagus

d. Faktor lain (sebutkan)

3. Apakah sewaktu kecil, Anda pernah dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

☒ a. Pernah

b. Tidak pernah

c. Sese kali

d. Jarang

4. Seberapa seringkah Anda dibacakan dongeng oleh orang tua Anda?

a. Satu kali seminggu

b. Setiap malam

c. > satu kali seminggu

☒ d. Jarang sekali

5. Apakah dengan orang tua Anda membacakan dongeng itu bisa lebih mendekatkan anda dengan orang tua Anda?

☒ a. Ya

b. Tidak

c. Biasa-biasa saja

d. Tidak tahu

6. Apakah setelah dibacakan dongeng, Anda bisa menyampaikan dongeng tersebut atau menceritakan kembali kepada orang lain?

☒ Ya
b. Tidak

7. Jika ya, seperti apakah bentuknya?

a. Sama persis seperti yang didengar
b. Menambahkan unsur-unsur lain dalam dongeng tersebut
c. Mengubah alur cerita dari dongeng yang pernah didengar
☒ d. Menceritakan dongeng hasil karangan sendiri

8. Dongeng apa saja yang Anda ketahui?

a. Dewi Sri
b. Kepel Iwel-iwel
☒ c. Si Kancil
d. Lain-lain (sebutkan)

9. Dongeng manakah yang paling Anda sukai?

a. Dewi Sri
b. Kepel Iwel-iwel
☒ c. Si Kancil
d. Lain-lain (sebutkan)

10. Apakah menurut Anda tokoh yang terdapat dalam dongeng selalu bersifat malang dan patut dikasihani?

a. Ya
☒ b. Tidak

11. Jika Anda mempunyai teman yang bernasib malang seperti tokoh yang ada dalam dongeng yang pernah Anda baca atau Anda dengar, apakah Anda akan merasa iba kepadanya?

☒ a. Ya

b. Tidak

12. Apakah yang akan Anda lakukan terhadapnya?

a. Membantu meringankan bebannya

☒ b. Mencoba menghiburnya

c. Membiarkannya saja

d. Lain-lain (sebutkan)

WAWANCARA

1. Apakah Anda menyukai dongeng? *ya*
2. Dongeng seperti apakah yang paling Anda sukai? *terjadinya tempat*
3. Apakah yang membuat Anda menyukai dongeng? *menarik*
4. Apakah orang tua Anda pernah membacakan dongeng untuk Anda? Jika Ya, seberapa sering? *pernah, jarang*
5. Apakah menurut Anda sebuah dongeng bisa memberikan dampak yang positif bagi Anda? Jika ya, sebutkan dampak positif yang Anda rasakan!
banyak hikmah yang bisa di petik dalam sebuah dongeng

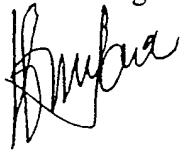
Lampiran V

PERSETUJUAN

Proposal skripsi yang berjudul *Resepsi Dongeng Pada Siswa SD UNGARAN I Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk penelitian.

Yogyakarta, 24 Maret 2010

Pembimbing I

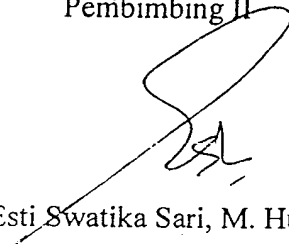


Ibnu Santoso, M. Hum

NIP. 19561015 198403 1002

Yogyakarta, 24 Maret 2010

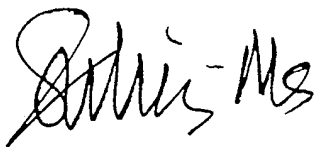
Pembimbing II



Esti Swatika Sari, M. Hum

NIP. 19750527 200003 2001

Pembantu Dekan I



Drs. Suhaeni M Saleh, MA

NIP. 19540120 197903 1002

Ketua Jurusan



Pangesti Wiedarti, Ph. D

NIP. 19580825 198601 2002

Lampiran VI



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
31 Juli 2008

Yogyakarta, 09 Maret 2010

Kepada Yth. Kajur PBS I
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Mira Permana Sari No. Mhs. : 05210141010
Jur/Prodi : Bahasa dan Sastra Indonesia

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :
Resepsi Dongeng Pada Siswa SD UNGARAN I Yogyakarta

Lokasi Penelitian : SD UNGARAN I YOGYAKARTA
Alamat Mhs : Jl. Suryopranoto 47
Yogyakarta
Waktu Penel : Bulan April s.d. Mei

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Pemohon,

Mira Permana Sari

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

154

FRM/FBS/34-00
31 Juli 2008

Surat : 187/H34.12/PBSI/III/2010

Yogyakarta, 29 Maret 2010

Tempat :

Isi : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

dan Pembantu Dekan I

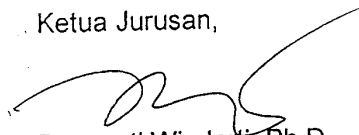
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : MIRA PERMANA SARI
2. NIM : 05210141010
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Alamat Mahasiswa : Jl. Suryopranoto 47 Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : SD Ungaran 1 Yogyakarta
6. Waktu Penelitian : April-Mei 2010
7. Tujuan dan Maksud Penelitian : Pengambilan Data
8. Judul Tugas Akhir : RESEPSI DONGENG PADA SISWA SD UNGARAN 1 YOGYAKARTA
9. Pembimbing : 1. Ibnu Santoso, M.Hum.
2. Esti Swatika Sari, M.Hum.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,


Pangesti Wiedarti, Ph.D.
NIP 19580825 198601 2 002



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/35-00
 31 Juli 2008

Nomor : 517/H.34.12/PP/IV/2010
 Lampiran : --
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

1 April 2010

Kepada Yth.

Walikota
 c.q. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
 di Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan penelitian untuk memperoleh data penyusunan tugas akhir skripsi, dengan judul :

Resepsi Dongeng pada Siswa SD Unggaran 1 Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MIRA PERMANA SARI
 NIM : 05210141010
 Jurusan/ Program Studi : Bahasa & Sastra Indonesia
 Lokasi Penelitian : SD Unggaran 1 Yogyakarta
 Waktu Penelitian : Bulan April s.d. Mei 2010

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Pembantu Dekan I,


 Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
 NIP. 19540120 197903 1 002



DINAS PERIZINAN

156

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0956
2010/1

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Nomor : 517/H.34.12/PP/IV/2010 Tanggal : 01/04/2010
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2000 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 33 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan Kepada : Nama : MIRA PERMANA SARI NO MHS / NIM : 05210141010
Pekerjaan : Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Ibnu Santoso, M. Hum
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : RESEPSI DONGENG PADA SISWA SD UNGARAN I YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 14/04/2010 Sampai 14/07/2010
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

MIRA PERMANA SARI

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD N Ungaran I Yogyakarta
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY
5. Ybs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada tanggal : 5 April 2010

